

Manajemen Kepemimpinan **Pondok Pesantren** Tahfidzul Qur'an

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah membuktikan pesantren telah menjadi pusat pendidikan keagamaan, pusat pergerakan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pusat pendidikan, pusat kegiatan masyarakat hingga pusat perubahan sosial.

Kemampuan pesantren menghadapi segala tantangan zaman dari masa ke masa cukup mengagumkan. Kemunculan pondok pesantren tahfidz di berbagai wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir cukup menggembirakan.

Pandemi Covid-19 menghadirkan tantangan bagaimana manajemen kepemimpinan pesantren dapat beradaptasi sehingga tetap eksis. Adian Husaini bahkan menyebut pendidikan pesantren merupakan model pendidikan terbaik di era disrupsi pasca Covid-19

Kajian dalam buku ini membahas tentang pesantren berbasis tahfidz Al-Qur'an yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Griya Qur'an 3 Klaten, mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam aspek kepemimpinan pondok dan kepengasuhan, kurikulum, sarana dan prasarana, kesantrian/bimbingan potensi santri dan keuangan.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Dk. Plosogemeng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954733 / email : ainunmedia@gmail.com

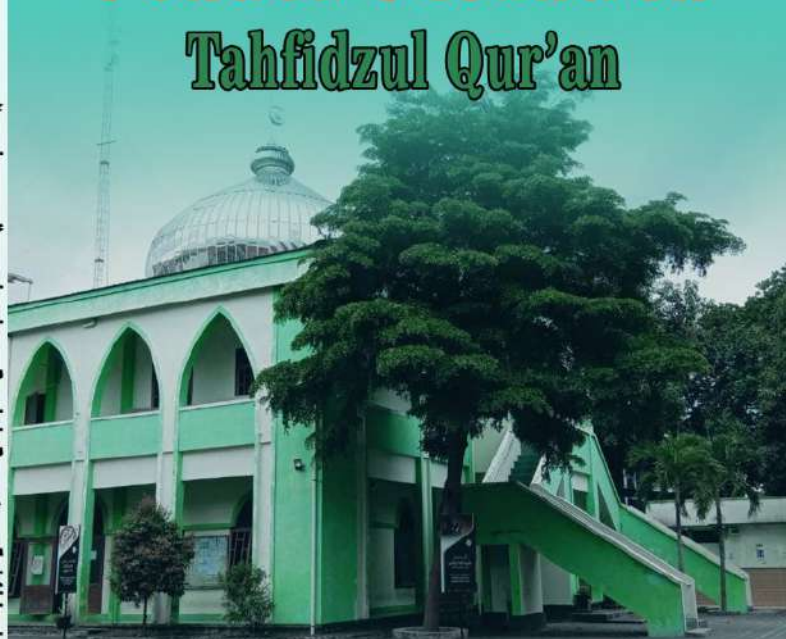
Kelik Wardiyono



Manajemen Kepemimpinan **Pondok Pesantren** Tahfidzul Qur'an

Kelik Wardiyono

Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an



Kata Pengantar :
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag, M. Ag
Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam,
IAIN Surakarta

Manajemen

Kepemimpinan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an

Penulis:

Kelik Wardiyono



Manajemen

Kepemimpinan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an

Oleh :

Kelik Wardiyono

Penerbit CV. Ainun Media

Anggota IKAPI 254/JTI/2020

Jl, Masjid Nomor 4 Plosogeneng Jombang Telp. 085736954753

email :ainunmedia@gmail.com

Ilustrasi Sampul : Tim Ainun Media

Penyunting : Tim Ainun Media

Tata Letak : Bibon

Cetakan 1, Pebruari 2021

2021 @ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

ISBN : 978-623-6811-53-5

185 hlm (xxxi +154) : 14 cm x 20 cm

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan segala kekurangan yang ada padanya. Buku ini merupakan buku yang berawal dari sebuah penelitian penulis untuk menyelesaikan studi tingkat Strata satu Sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta pada tahun 2018 yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Griya Qur’an 3 Klaten”. Kemudian atas saran, masukan, dorongan dan bantuan dalam mengedit hasil penelitian tersebut dari sahabat penulis yang juga dosen di Universitas Alma Ata Yogyakarta yaitu Dr. Muh. Mustakim, M. Pd. I., jadilah sebuah buku berjudul “Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an” di hadapan para pembaca.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, aktifitas di pondok pesantren adalah mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral sebagai

pedoman hidup sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui, figur dominan di pondok pesantren adalah kiai. Aktifitas dan kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren sangat bergantung kepada sosok kiai, sehingga penelitian tentang bagaimana manajemen kepemimpinan seorang kiai menjalankan pondok pesantren menjadi suatu hal yang penting diketahui.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Griya Qur'an 3 Klaten dipilih karena pondok pesantren ini memiliki keunikan. Pondok pesantren ini mengambil bentuk pendidikan non formal setingkat SMA, sedangkan untuk mendapatkan ijazah SMA bagi para santri, pengelola Yayasan membuat *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Para santri mengikuti pembelajaran formal di SMA selama jam pelajaran sekolah, kemudian mengikuti pendidikan tahfidz dan diniyah di pondok pesantren setelah selesai proses belajar mengajar di sekolah. Adian Husaini dalam buku *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19* (2020: xviii) menyatakan bahwa hakekat pesantren adalah lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan adab atau akhlak mulia serta penguasaan ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam proses pendidikannya. Aspek-aspek formalitas dan birokrasi menurutnya harus semakin dikurangi

karena akan membuat lembaga tersebut tidak lincah untuk berubah. Di sisi lain, aspek keteladanan kyai dan guru sangat ditekankan, bahkan menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Hj. Sutinah, M. Pd. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, Desy Aniqotsunainy, S. Sos. I. S. Pd. I, M. Pd. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dengan segala kesabaran beliau, Dr. Aziz, S. Ag, MA. yang telah memberikan motivasi dan catatan perbaikan hasil penelitian ini, Segenap dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta yang telah memberikan Ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa, Ustadz Drs. H. Muhammad Badawi, M. Hum. selaku ketua Dewan Pembina Yayasan Lentera Qur'ani yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, S. Pd. I., Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Miftahul Mahjub Al Hafidz, Ustadz Subhan al Hafidz dan segenap ustadz dan ustadzah serta santri yang telah memberikan data data penelitian yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu. Penulis juga menghaturkan doa terbaik untuk guru dan direktur PPTQ Ibnu Abbas yang pertama, Ustadz DR. KH.

Mu'inudinillah Basri, Lc. MA., *rahimahullohu rahmatan wasia'tan*, dari beliauulah penulis mengambil inspirasi keilmuan dan implementasi keilmuan dalam kehidupan. Kepada orang tua penulis, Raji Jito Wirejo dan Sri Lestari serta Bapak Ibu Mertua penulis, Poniman Darto Mulyono dan Al Marhumah Sumini yang telah memberi dukungan, motivasi dan doa yang tiada terputus, Istri tercinta, Nuryati S. Pd. Si., yang setia mendampingi penulis, dan 3 buah hati tersayang; Shofiyyah Muyassarotul Jannah, Muhammad Akhyar Abdurrahman dan Khodijah Falihatul Jannah yang mampu menjadi penggerak motivasi menuntut ilmu, Teman sejawat di PPTQ Ibnu Abbas Klaten, khususnya unit SMPIT dan SMAIT Ibnu Abbas, teman-teman seangkatan di STAIMS klaster Solo; Eko Kurniawan, Puryanto, Sunarni, Dwi Taryanti, Sri Mulyani, Diyah Hardiyati Khasanah, Maya Iswati, Fitri Nurhayati, Nikmatul Hanik, semoga keadaan normal kembali sehingga kita bisa berkumpul lagi walau hanya ditemani segelas kopi, Juga kepada teman wisuda STAIMS Yogyakarta angkatan XX Tahun 2018, khususnya Nahrasiyah Kumala yang kemudian menjadi staf kantor STAIMS Yogyakarta yang dengan tulus membantu keperluan administrasi jika penulis memerlukan datang ke Jogja.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen penulis dan segenap civitas akademika di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta; Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A., mantan Ketua STAIN Surakarta 2006-2010, yang karena motivasi beliau di kelas Manajemen Sumber Daya Manusia, Magister Manajemen Pendidikan Islam terlahir buku kompilasi tulisan dengan judul “Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan”, Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta tahun 2017-2019 yang karena motivasi beliau penulis dengan rekan sekelas berhasil menyelesaikan penulisan buku kompilasi berjudul “Pendidikan Karakter dari Idealisme Teoritis hingga Implementasi Praktis”, Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd, Direktur Pascasarjana dan Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta yang selalu memberi perhatian dan motivasi untuk menyelesaikan studi, dan khususnya kepada Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag, M. Ag., sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan dosen pembimbing, yang tak kenal lelah dan selalu sabar memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis. Ucapan terimakasih tak terhingga penulis haturkan kepada beliau atas perkenannya dalam memberikan sambutan/kata pengantar secara khusus untuk buku ini.

Akhirnya, dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat memberikan referensi manajemen kepemimpinan pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang akhir-akhir ini banyak bermunculan di Indonesia. Bagi penulis penulisan buku ini adalah dalam rangka menggenapi ungkapan Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, sedangkan manusia mati meninggalkan ~~nama~~, karya. Selamat menikmati buku ini, semoga meraih ilmu yang bermanfaat. Tiada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Allah swt, oleh karena itu saran dan masukan demi kemaslahatan yang lebih besar sangat penulis harapkan.

Klaten, 08 Februari 2021

Kelik Wardiyono

SAMBUTAN

PENGASUH PPTQ GRIYA QUR'AN 3 KLATEN

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT Dzat yang telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, menyempurnakannya dengan akal dan membimbingnya dengan menurunkan para utusan-Nya.

Shalawat berangkai salam semoga tercurah limpahkan kepada manusia pilihan, manusia terbaik sepanjang masa, yang titah dan tingkahnya menjadi teladan bagi setiap manusia.

Keteraturan dalam tatanan kehidupan umat manusia sangatlah penting, maka hidup teratur adalah wajar menjadi dambaan setiap insan yang menginginkannya, baik dari kehidupan manusia pada zaman dahulu sampai sekarang, sampai kehidupan manusia yang bersifat individu maupun berkelompok. Adalah fitrah manusia hidup secara berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku, hal demikian Allah SWT tegaskan dalam al Qur'an:

Artinya: wahai manusia sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (QS al-Hujurat : 13)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam segala bidang, baik peribadatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, kesehatan, perdagangan, pangan dan lain-lain. Berangkat dari saling membutuhkan, maka terjadilah interaksi antar manusia yang kemudian saling mengenal, hingga pada terwujudnya hidup berkelompok dalam setiap bidang yang ada dalam kehidupan mereka. Misal dalam bidang peribadatan manusia hidup berkelompok di bawah naungan agama, bidang

pendidikan ada sekolah lembaga-lembaga, sosial kemasyarakatan muncul berbagai organisasi dan seterusnya.

Dari masa ke masa lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi, baik yang bergerak di bidang pendidikan atau di luar bidang pendidikan terus bermunculan. Agar lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang ada tetap eksis, maka dibutuhkan *keteraturan*, yang biasa dikenal dengan istilah “manajemen”, demi sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Agar manusia mendapat keteraturan, maka hendaknya manusia itu berjamaah, masuk ke dalam suatu barisan (organisasi atau lembaga).

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS as-Saff: 4). Dalam hadits diterangkan:

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan “tepat, terarah dan tuntas”.

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi atau lembaga yang baik, proses juga dilakukan secara teratur dan terarah.

Perkataan dari Imam Ali bin Abi Thalib:

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir”.

Perkataan beliau mengingatkan akan pentingnya berjamaah (organisasi atau lembaga) dan bahayanya suatu kebenaran yang tidak terorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi yang baik.

Lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi islam tumbuh kembang secara pesat di seluruh dunia, terlebih di

negara Indonesia. Tidak dapat dipungkiri adanya Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tua dan pendidikan asli Indonesia ikut peran serta, berkontribusi demi mencerdaskan anak bangsa, serta menjadikan negara yang bermartabat di mata dunia.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten (PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten) adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan YAYASAN LENTERA QUR'ANI (YLQ), Ustadz. H. Muhammad Badawi, M. Hum sebagai *Founding Father* bertujuan untuk membina generasi yang cerdas berakhlak Islami dengan menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan berbasis hafalan al Qur'an. Buku yang berada di tangan anda adalah hasil karya dari sebuah penelitian berjudul "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN GRIYA QUR'AN 3 KLATEN", penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pola asuh, kurikulum, sarana prasarana,

kesantrian/bimbingan potensi santri dan keuangan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi-fungsi manajemen di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten, adalah menjadi rumusan masalah dan sekaligus menjadi tujuan dari penelitian.

Penelitian ini sangatlah positif, berguna bagi banyak kalangan, baik kegunaan teoritis maupun praktis, kegunaan secara umum di dunia pesantren untuk mengelolanya dengan manajemen yang baik, terkhusus bagi kami sebagai pengelola Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten, hal ini sebagai sumbangsih pemikiran, informasi, sekaligus evaluasi perbaikan manajemen di masa yang akan datang.

Bagi anda yang ingin mengetahui tentang Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten lebih intens, in syaa Allah buku ini bisa menjadi rujukan.

Selanjutnya, kami atas nama pengelola, Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten beserta jajaran asatidz dan asatidzah, mengucapkan jazakumullah khairal jaza, semoga menjadi amal jariyah kelak di hari akhir

Klaten, Februari 2021
Pengasuh PPTQ Griya
Qur'an 3 Klaten

Makmur Santosa, S. Pd.I

KATA PENGANTAR
KAPRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM IAIN SURAKARTA

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur serta tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Inilah prinsip utama ajaran Islam tentang manajemen, sebagaimana sabda Rasulullah saw.dalam hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani yang artinya “sesungguhnya Allah SWT.sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara “*itqan*” (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)” (HR.Thabrani).

Setiap kegiatan hendaknya dikerjakan secara *ihsan*, sesuai dengan hadis riwayat Imam Muslim dari Abi Ya’la, bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya “Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku *ihsan* dalam segala sesuatu” (HR. Muslim). Kata “*ihsan*” pada hakekatnya adalah melakukan sesuatu secara baik dan maksimal, tidak

diperbolehkan seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, karena gagal merencanakan sama dengan merencanakan sebuah kegagalan, *if you fail to plan, you plan to fail*.

Sebuah lembaga memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan lembaga, salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Memahami ilmu manajemen lembaga pendidikan merupakan kunci keberhasilan pengelola lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bisa menjadi agen perubahan “*social agent*” efektif untuk membantu negara dalam perbaikan segala aspek kehidupan baik agama, sosial, ekonomi, dan budaya dengan syarat secara organisasional pondok pesantren harus mau berubah, baik secara kultur, cara pendekatan, dan fungsi-fungsi

manajemennya. Di dalam pondok pesantren minimal terdapat 4 unsur pembangun yaitu kyai/ustadz, santri, kitab, dan masjid. Setiap unsur tersebut memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam rangka mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia, diperlukan pendidikan yang menyeluruh mencakup semua potensi baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengombinasikan ketiga ranah tersebut harus mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai ajaran Islam, serta membekali ketrampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, untuk menjadi pondok pesantren yang ideal, diperlukan manajemen pengelolaan serta pengembangan secara profesional. Dengan demikian potensi yang dimiliki pondok pesantren dapat dikembangkan secara optimal dan pondok pesantren memiliki andil besar terhadap kemajuan

bangsa, termasuk pondok pesantren tahfidz qur'an yang saat ini banyak bermunculan dan sangat diminati masyarakat.

Hal yang harus disadari bahwa sebuah lembaga pondok pesantren tahfidz yang baik, harus memiliki kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai Islam, dan profesional dalam menangani sistem pendidikan. Kegiatan-kegiatan pondok perlu direncanakan dan dikelola sebaik mungkin. Untuk merencanakan dan mengelola agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan, pengelola pondok pesantren tahfidz harus mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual skill*), kemampuan teknis (*technical skill*), dan hubungan insani (*human skill*). Keterampilan konseptual merupakan kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi pondok secara menyeluruh sesuai karakteristiknya. Kegiatan-kegiatan harus sejalan dengan tujuan pondok secara keseluruhan dan bukan hanya untuk kepentingan seseorang atau kelompok. Keterampilan teknis merupakan kemampuan dalam

mendayagunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan yang diperlukan dalam bentuk unjuk kerja (*performansi*) tugas-tugas spesifik yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pelatihan. Sedangkan ketrampilan hubungan manusiawi merupakan kemampuan (*ability*) dan pertimbangan (*judgement*) dalam melaksanakan kerjasama dengan orang lain, termasuk di dalamnya pemahaman tentang motivasi dan aplikasi kepemimpinan yang efektif.

Dalam buku ini dikupas secara komprehensif mulai dari teori-teori atau konsep-konsep tentang manajemen pondok pesantren secara umum sampai secara spesifik tentang pondok pesantren tahfidz yang tentunya belum banyak kita temukan pada buku-buku manajemen pesantren yang lain, dikuatkan dengan contoh implementatif tentang manajemen pondok pesantren tahfidz tersebut di salah satu lembaga yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Griya Qur'an 3 Klaten. Penulis yaitu Bapak Kelik Wardiyono juga merupakan salah

satu pelaku langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten dimana beliau sebagai pengasuh dan pendamping santri SMAIT Ibnu Abbas di pondok tersebut. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan secara aplikatif bisa menjadi inspirasi serta pedoman dalam menyelenggarakan pondok pesantren tahfidz.

Surakarta, Februari 2021

Dr. Hj. Siti Choiriyah, M. Ag.

SEKAPUR SIRIH
PESANTREN DI TENGAH DISRUPSI
ERA GLOBALISASI DAN PANDEMI COVID-19

Satu tahun belakangan bangsa Indonesia secara khusus dan dunia pada umumnya dihadapkan pada pandemi covid-19 yang seolah tiada berujung hingga di akhir 2020. Melewati tahun 2021 menjadi tantangan tersendiri antara bertahan menyelamatkan diri atau bangkit membangun ketahanan hidup di era *new normal* meskipun populasi mereka yang terpapar wabah global ini terus meningkat. Bahkan, di awal tahun 2021 Bangsa Indonesia, penduduk yang terkonfirmasi positif covid-19 menembus angka satu juta dan terus bertambah setiap harinya.

Dampak covid-19 ‘memaksa’ semua bidang kehidupan mau tidak mau harus menyesuaikan. Bidang kesehatan, sosial, ekonomi hingga pendidikan harus bergerak secara cepat

dengan tetap berusaha untuk selamat melalui protokol kesehatan yang ketat namun tidak miskin akan inovasi hingga aksi.

Satu di antaranya, bidang pendidikan harus menggunakan berinteraksi menggunakan teknologi. Dalam era disrupsi, pemanfaatan kemajuan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Jika tidak, bersiaplah untuk ditinggalkan. Sebuah kisah yang sangat masyhur sebuah ‘brand’ handphone seluler kenamaan di awal tahun 2000-an betapa gagah nan kokoh ‘kedigjayaan’ karena kemampuannya menguasai pasar dunia. Namun satu dekade berikutnya betapa terseok-seok ‘brand’ tersebut tertinggal oleh pesaingnya yang dahulu dipandang sebelah mata, namun karena pesaing tersebut dilengkapi dengan kekayaan fitur dan fasilitas di smartphone yang ditawarkan serta harga yang terjangkau pula betapa ‘brand’ raksasa yang cukup lama bertengger di pasaran ponsel dunia mau tidak mau mesti mengakui bahwa para pesaingnya tidak

bisa dipandang sebelah mata. Fenomena lainnya adalah fenomena go-jek dan grab di Indonesia bahkan di negara sekitar. Pemanfaatan teknologi yang sarat akan kemajuan adalah sebuah keniscayaan. Pilihannya adalah menyesuaikan atau bersiap tertinggal, setidaknya demikian ungkapan untuk memahami terma *disrupsi* yang belakangan banyak diungkap oleh Rhenald Kasali dalam berbagai forum dan karyanya. Khususnya di Indonesia, seolah ekonom guru besar universitas ini dengan ‘disrupsi’ mengalahkan Clayton M. Christensen yang pertama kali mengemukakan tentang teori ‘*disruption*’. Bagaimana pendidikan menyikapi fenomena ini terlebih saat pandemi?.

Pesantren sebagai satu di antara Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi kehidupan berkebangsaan di tanah nusantara ini. Kemampuan pesantren menghadapi segala tantangan zaman dari masa ke masa cukup mengagumkan. Setidaknya

pesantren telah menjadi pusat pendidikan keagamaan, pusat pergerakan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pusat pendidikan (pada umumnya), pusat kegiatan masyarakat hingga pusat perubahan sosial. Berbagai peran tersebut menjadi penegas bahwa peran pesantren sangat penting bagi bangsa Indonesia. Wajar jika Cak Nun (Nurcholis Madjid) berasumsi seandainya pendidikan pesantren terjaga dan terkelola dengan baik akan banyak muncul Universitas (Pesantren) Termas, Universitas Tebuireng dan semisalnya sebagaimana Universitas Harvard dan beberapa universitas terkemuka di dunia yang tak lain dahulunya adalah Lembaga pendidikan keagamaan.

Perjalanan sejarah membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia dan kemajuan peradaban. Begitu halnya pesantren. Dalam perkembangannya pesantren tetap

memerankan fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Dengan berbagai inovasi, penyesuaian dan ikhtiar menjaga eksistensinya setidaknya kita dapat melihat beberapa bentuk tipologi pesantren pesantren salaf; pesantren modern; pesantren kitab; pesantren tahfidz atau pesantren Qurán; pesantren campuran; pesantren yang mengelola sekolah ataupun pesantren yang ada di sekitar sekolah. Kajian dalam buku ini membahas tentang pesantren berbasis tahfidz Al-Qurán yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qurán Griya Qurán 3 Klaten di sekitar sekolah (umum).

Manajemen pesantren terus berbenah dan berusaha menyesuaikan zaman dan kebutuhan, begitu pula kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran di pesantren merupakan langkah nyata dalam merawat eksistensi pesantren sebagaimana tergambar secara jelas dalam buku ini,

khususnya terkait manajemen kepemimpinan pondok pesantren berbasis al-Qurán.

Fenomena menarik dalam satu dekade terakhir, pondok-pondok tahfidz menjadi pilihan rujukan bagi masyarakat muslim kalangan menengah ke atas atau pun mereka yang berkeinginan anaknya memiliki bekal ilmu agama, terlebih dapat menghafal al-Qurán. Peluang besar ini harus diimbangi dengan penjaminan mutu dan kualitas pesantren tahfidz tentunya, jika tidak titik jenuh terhadap pesantren akan kembali terulang. Karenanya, buku ini diharapkan menjadi inspirasi untuk pesantren tahfidz agar lebih baik dan berkembang.

Tantangan pesantren di era global dan pandemi covid-19 semakin berat. Namun, dengan pengalaman perjalanan panjang dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia setidaknya kita perlu menaruh sebuah harapan akan kemampuan pesantren untuk bertahan. Singkatnya, penulis sangat yakin pesantren akan mampu bertahan dan melewati ini semua.

Meski ujian berat, di masa pandemi ini ratusan kyai pengasuh pesantren meninggal dunia karena positif covid-19 namun keyakinan pesantren untuk mampu bertahan dan berkembang patut kita gaungkan karena banyak nilai, motivasi, ruh, spiritualitas, kemandirian, keikhlasan, tawakkal, ikhtiar hingga pembekalan daya tahan mengatasi berbagai tantangan hidup telah menjadi hidangan keseharian santri dan pesantren. Itulah sejatinya imunitas pesantren itu sendiri.

Optimisme di atas harus diimbangi berbagai langkah nyata dan konstruktif untuk menjaga dan merawat eksistensi pesantren. Agar pesantren tetap survive para pengelola pesantren sebaiknya semakin terbuka dengan kemajuan zaman, teknologi, manajemen pengelolaan, kebutuhan masyarakat di era global dan berbagai hal lainnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, harus tetap menjadi prinsip utama dalam bertransformasi menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi adalah nilai dan indigenous pesantren jangan sampai

terkesampingkan. Bahwa bertransformasi adalah sebuah keniscayaan tetapi jangan sampai pesantren kehilangan jatidiri. Saya menyebutnya dengan istilah transformasi indigenus pesantren.

Yogyakarta, 6 Februari 2021

Dr. Muh. Mustakim, M.Pd.I
Peneliti Pesantren dan Pendidikan Islam,
Universitas Alma Ata Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Kata Pengantar Penulis	iii
Sambutan Pengasuh PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten	ix
Kata Pengantar Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta	xvi
Sekapur Sirih Peneliti Pesantren dan Pendidikan Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta	xxii
Bab I Pendahuluan	1
A. Signifikansi Pembahasan	1
B. Kajian dan Penelitian yang Relevan	5
Bab II Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an	12
A. Memahami Manajemen	12
B. Memahami Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren	34

C. Tahfidz Al Qur'an	45
D. Memahami Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ).....	59
Bab III Manajemen Pondok Pesantren	61
A. Bidang Garap Manajemen Pondok Pesantren.	63
Bab IV Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten	90
A. Profil PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten	90
B. Manajemen Kepemimpinan PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten	106
Bab V Tantangan Dan Peluang Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.....	137
Daftar Pustaka.....	146
Profil Penulis.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

A. Signifikansi Pembahasan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa. Peran ini tidak terbatas pada bidang pendidikan, namun juga berkaitan dengan bidang-bidang lain yang lebih luas. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, aktifitas di pondok pesantren adalah mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan yang kebanyakan lahir dari masyarakat, pondok pesantren mempunyai peran sentral dalam perubahan masyarakat di lingkungan sekitarnya, figur kiai merupakan figur yang menjadi



panutan masyarakat, baik dalam berucap, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan. Peran kiai dalam sebuah pondok pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Kebanyakan pondok pesantren menganut pola “serba mono” yaitu mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam sebuah organisasi. Secara umum, pondok pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia professional dan penerapan manajemen yang masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber keuangan dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai standar serta penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang dilakukan tanpa perencanaan.



Manajemen dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya mempunyai karakteristik yang fungsinya memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional lembaga pendidikan. Keith dan Girling, sebagaimana dikutip Samino, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kontribusi manajemen pendidikan terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar siswa adalah sebesar 32%¹. Juran berpendapat bahwa masalah mutu, 85% ditentukan oleh manajemennya, sisanya ditentukan oleh faktor lainnya². Dengan demikian, pengelola bidang pendidikan khususnya pondok pesantren harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen sebagai alat untuk meningkatkan produktifitas kerja.

¹ Samino, *Pengantar Manajemen Pendidikan, Membangun Nilai-Nilai Keilmuan dan Keislaman Berbasis Nasional*, (Solo: Fairuz Media, 2009), hlm. 33.

² *Ibid.*, hlm. 186.



Buku ini akan membahas tentang manajemen kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an sebagai upaya memotret secara seksama model manajemen kepemimpinan yang dilakukan oleh pesantren serta melihat tantangan dan peluang dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan pondok berbasis al-Qur'an tersebut.

Hemat penulis, kajian buku ini sangat penting dan menarik karena manajemen dan kepemimpinan PPTQ memiliki peranan terpenting bagi berjalannya pondok itu sendiri serta pengembangannya. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pengelola pesantren maupun Lembaga pendidikan Islam lainnya. Di bagian akhir, penulis memberikan contoh manajemen pengelolaan PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten agar dapat dijadikan inspirasi maupun contoh model manajemen PPTQ. Meskipun tidak secara lengkap tentunya, namun setidaknya memberikan



gambaran awal untuk dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

B. Kajian dan Penelitian yang Relevan

Kajian dalam buku merupakan upaya untuk menyempurnakan dan melengkapi berbagai kajian terdahulu dan penelitian mendahului penulisan buku ini. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang relevan dan berhubungan dengan judul penelitian ini pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Skripsi dengan Judul Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta oleh Vivit Nur Arista Putra (UNY: 2013)³. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ustadz pendiri, ustadz pengelola, dan santri. Objek penelitian ini adalah manajemen

³ Vivit Nur Arista Putra, Skripsi: “*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).



pembelajaran Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi belum didokumentasikan, Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustadz pendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan sampai penelitian dilakukan; 2) pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30, dimulai dengan pembukaan atau salam, ustadz



menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti LCD, *white board*, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri. Metode penyampaian materi memakai ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab. Ustadz menutup proses belajar mengajar dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup; 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester.

Tesis dengan Judul Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura) Oleh Siti Nur Aini Hamzah



(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015)⁴. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui pendekatan multi kasus. Teknik dan prosedur penggalan datanya bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: pertama, secara manajerial, kedua pondok pesantren ini mendelegasikan manajemen kewirausahaannya kepada orang yang ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren. Selain itu, mereka membuat badan, bidang, atau unit kerja yang spesifik mengurus kewirausahaan yang ada. Pada faktanya, di PP. Mukmin Mandiri kerangka manajemen yang dilaksanakan lebih modern ketimbang PP. Nurul Karomah. Kedua, di PP. Mukmin Mandiri ada produk perkebunan kopi dan industrialisasi kopi Mahkota Raja.

⁴ Siti Nur Aini Hamzah, Tesis: “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura)*” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).



Secara garis besar, pengelolaannya dimulai dari hilir (baca; penanaman dan perawatan biji kopi di perkebunan) hingga proses hulu (baca; industrialisasi dan penjualan produk kopi). Sedangkan di PP. Mukmin Mandiri lebih sederhana. Prosesnya bertumpu proses hilir yakni penjualan langsung hasil pertanian. Meskipun sebagian dari hasil pertanian juga diolah menjadi Rengginang, Kripik Jagung, dan produk lainnya. Ketiga, di PP. Mukmin Mandiri kontribusi bisnis ini terbagi menjadi dua hal; 1) moral dalam bentuk pengetahuan dan pembelajaran tentang kewirausahaan kepada para santri. 2) material untuk pembangunan dan perawatan sarana prasaran pondok pesantren, serta upah bagi para santri. Di PP. Nurul Karomah kontribusinya lebih cenderung pada aspek material, yakni keuntungan bisnis ini dipilah dan dikontribusikan kepada kegiatan operasional lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan.



Skripsi dengan judul Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros Oleh Tahmil (UIN Alauddin, Makassar: 2017).⁵ Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pada pondok pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu:

- 1) Penerapan fungsi perencanaan.
- 2) Penerapan fungsi pengorganisasian.
- 3) Penerapan fungsi pelaksanaan.
- 4) Penerapan fungsi pengawasan.

Adapun peluang yang

⁵ Tahmil, Skripsi: *“Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros”* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017).



dimiliki pondok pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu:

- 1) Adanya pembina/ustaz yang berkompeten di bidangnya.
- 2) Mengadakan pendidikan formal dan non formal.

Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu: 1) Kurangnya sarana dan prasarana 2) Sistem kepemimpinan pondok pesantren dan 3) Latar belakang santri yang masuk di pondok pesantren yang berbeda-beda.



BAB II

MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN

PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

A. Memahami Manajemen

Manajemen secara bahasa, menurut Husaini Usman, sebagaimana dikutip oleh Samino berasal dari kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan, selanjutnya digabung menjadi kata managere yang artinya menangani. Dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dan kata bendanya management serta manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Kemudian kata management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.



Menurut Hasibuan dalam Samino, kata manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur⁶.

Menurut pendapat Dale, sebagaimana dikutip oleh Made Pidarta⁷ pengertian manajemen adalah:

- a. Mengelola orang-orang
- b. Pengambilan keputusan
- c. Proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan.

Poin a dalam pengertian manajemen sebagaimana kutipan Made Pidarta di atas merupakan penanganan terhadap para anggota organisasi, sedangkan poin b dan c mencakup para anggotanya dan materi, individu dan termasuk dana diatur dan diarahkan, kemudian diputuskan aturan-aturan dan hasil arahan itu untuk mencapai tujuan organisasi.

⁶ Samino, Op. Cit., hlm. 12

⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2014), hlm.7.



Manajemen secara istilah menurut Mary Parker Follet sebagaimana dikutip Nanang Fattah diartikan sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang⁸. Sedangkan G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Samino bahwa *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. (Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya⁹. Setelah meninjau beberapa pengertian arti dari berbagai para ahli di atas, jelas sekali terdapat banyak

⁸ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), hlm. 3

⁹ Samino, *Op. Cit.*, hlm. 16.



definisi-definisi tentang manajemen. Menurut penulis, kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai definisi-definisi tersebut. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

1. Urgensi Manajemen

Arus globalisasi menyebabkan perubahan yang cepat dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan mendasar dalam reformasi pendidikan adalah dari pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralistik menjadi pengelolaan yang bersifat desentralisasi dan terbuka. Di sisi lain, hasil proses pendidikan harus bersaing bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga bersaing



dengan hasil pendidikan negara-negara lain di dunia. Sehingga kompetensi hasil pendidikan yang dimiliki peserta didik akan dibandingkan dengan kompetensi lembaga pendidikan seluruh negara di dunia.

Manajemen dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya mempunyai karakteristik yang fungsinya memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional lembaga pendidikan. Keith dan Girling, sebagaimana dikutip Samino, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kontribusi manajemen pendidikan terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar siswa adalah sebesar 32%.¹⁰ Juran berpendapat bahwa masalah mutu, 85% ditentukan oleh manajemennya, sisanya ditentukan oleh faktor lainnya.¹¹ Dengan demikian, pengelola bidang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 186



pendidikan atau pihak sekolah harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan produktifitas kerja.

Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan sangat lekat dengan figure kiai, (atau *Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *Tuan Guru* di Lombok). Peran kiai dalam sebuah pondok pesantren merupakan figure sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Kebanyakan pondok pesantren menganut pola “serba mono” yaitu mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam sebuah organisasi. Secara umum, pondok pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia professional dan penerapan manajemen yang masih



konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber keuangan dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai standar serta penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang dilakukan tanpa perencanaan.

Realitas yang terjadi di pondok pesantren di atas, dilihat dari sudut pandang manajemen modern memang kurang baik, namun pernyataan ini harus dikatakan secara hati-hati. sebab kultur pesantren tidak bisa dipertentangkan dengan kultur modern. Hubungan personal di pesantren antara kiai, santri dan masyarakat tidak bisa digantikan dengan hubungan impersonal manajemen modern. Bantuan yang diberikan masyarakat kepada pesantren seringkali dilakukan dengan ikhlas dan tidak tertulis sedangkan disisi lain,



kiai akan dengan amanah mengalokasikan bantuan itu demi pengembangan pesantren.

Kerumitan dan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren ini menyebabkan normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan, termasuk dalam penerapan teori manajemen. Semata-mata berpegang pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif pesantren adalah tindakan yang kurang bijaksana, kalau tidak bisa dikatakan sebagai gagal memahami pesantren. akan tetapi membiarkan kondisi ini berjalan terus tanpa ada pembenahan juga tidak arif. Di sisi inilah, penerapan manajemen di pesantren tidak bisa serta merta diterapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasi keadaan yang riil di pesantren¹².

¹² Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2003), hlm.14-17.



2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen terdiri atas 6 M yaitu *men, money, methods, materials, machines and market*¹³.

Unsur-unsur manajemen pendidikan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. *Men*, sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah, staf/karyawan, peserta didik, pengurus komite sekolah, pengurus yayasan dan lain sebagainya.
- b. *Money*, uang atau modal pembiayaan pendidikan, penarikan iuran, perbelanjaan manajemen keuangan, akuntansi dan lain-lain.
- c. *Methods*, cara atau prosedur sebagai petunjuk tahapan pelaksanaan, metode pembelajaran, berbagai metode memajukan dan mengembangkan sekolah.

¹³ *Ibid.*, hlm. 45-47.



- d. *Materials*, perangkat keras pendukung pelaksanaan pendidikan yang meliputi sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan.
- e. *Machines*, mesin atau teknologi yang digunakan, misalnya komputer, kendaraan, internet dan lain sebagainya.
- f. *Market*, pasar atau penyebarluasan semua usaha dan produk agar memiliki manfaat yang besar, misalnya sosialisasi institusi, program pengembangan kerjasama, informasi lulusan dan lain sebagainya.¹⁴

3. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 49-50.



dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan¹⁵. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang atau unit-unit tertentu dalam suatu organisasi dengan penuh tanggungjawab guna mencapai hasil secara maksimal. Ketidakkompakan yang dilakukan oleh seorang atau unit tertentu akan mengakibatkan kepincangan keberlangsungan suatu organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan fungsi manajemen dalam organisasi oleh

¹⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 16.



seorang dan unit-unit yang ada di dalamnya merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk diperhatikan.

Perincian fungsi-fungsi manajemen pendidikan antara satu ahli dengan ahli yang lain berbeda, namun banyak terdapat persamaan dalam memberikan identifikasi fungsi-fungsi manajemen, yaitu pada fungsi perencanaan, pengorganisasian dan fungsi pengawasan atau pengendalian.

Malayu S. P. Hasibuan secara ringkas memberikan pembagian fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli dilihat dari sudut pendekatan dan pandangan mereka dalam tabel di bawah ini¹⁶:

¹⁶ Malayu S. P. Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2001), hlm. 3.



Tabel 01: Fungsi-Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli.

G.R. Terry	John F. Mee	Louis A. Allen	MC. Namara
1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Actuating</i> 4. <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i>	<i>Leading</i> <i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Programming</i> <i>Budgeting</i> <i>System</i>
Henry Fayol	Harold Koontz Cyril O'Donnel	Drs. P. Siagian	Prof. Drs. Oey Liang Lee
1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Commanding</i> 4. <i>Coordinating</i> 5. <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Staffing</i> <i>Directing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i> <i>Evaluation</i>	<i>Perencanaan</i> <i>Pengorganisasian</i> <i>Pengarahan</i> <i>Pengkoordinasian</i> <i>Pengontrolan</i>
W. H. Newman	Luther Gullick	Lyndall F. Urwick	John D. Millet
1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Assembling Resources</i> 4. <i>Directing</i> 5. <i>Controlling</i> 6. ----- 7. -----	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Staffing</i> <i>Directing</i> <i>Coordinating</i> <i>Reporting</i> <i>Budgeting</i>	<i>Forecasting</i> <i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Commanding</i> <i>Coordinating</i> <i>Controlling</i> -----	<i>Directing</i> <i>Facilitating</i>

Penulis menggunakan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana disampaikan oleh G. R. Terry meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sesuai dengan kesimpulan terdahulu. Penjabaran



masing-masing fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah proses untuk menentukan tujuan dan pedoman pelaksanaan, memilih alternatif yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Perencanaan dalam aplikasi manajemen membutuhkan langkah-langkah sebagaimana dijabarkan Ngalim Purwanto (1998: 15) sebagai berikut:
 - 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
 - 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
 - 3) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.



- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan akan diselesaikan.¹⁷

Perencanaan yang baik jika memenuhi syarat-syarat:

- 1) Didasarkan atas tujuan yang jelas.
- 2) Bersifat sederhana, realistik dan praktis.
- 3) Terinci dan memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
- 4) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan situasi sewaktu-waktu.

¹⁷ Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1998), hlm. 15.



- 5) Terdapat pertimbangan bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing.
 - 6) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana dengan sebaik-baiknya.
 - 7) Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan¹⁸.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan secara proporsional bermacam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang yang akan melakukan setiap kegiatan beserta dengan kewenangan, tanggungjawab dan menyediakan alat yang diperlukan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 15.



Ngalim Purwanto menguraikan ciri-ciri organisasi yang baik sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
- 3) Adanya kesatuan arah, sehingga bisa menimbulkan kesatuan tindakan dan pikiran.
- 4) Adanya kesatuan perintah sehingga setiap orang menerima perintah dari pihak yang jelas dan akan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pada pihak tersebut.
- 5) Adanya keseimbangan wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
- 6) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.



- 7) Pola organisasi hendaknya relatif permanen, struktur organisasi dibuat sesederhana mungkin sesuai dengan kebutuhan.
 - 8) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja.
 - 9) Adanya gaji atau insentif yang setimpal sehingga menimbulkan gairah kerja.
 - 10) Garis-garis kekuasaan dan tanggungjawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi.¹⁹
- c. Penggerakan (*actuating*) adalah mengarahkan dan menggerakkan semua sumber daya manusia, agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Fungsi ini bertujuan agar semua anggota kelompok mau bekerjasama dan ikhlas bekerja serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian. Fungsi ini menghendaki adanya

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 17-18.



motivasi, kepemimpinan yang efektif, pola komunikasi yang baik serta manajemen konflik yang baik.

Motivasi menurut Handoko, sebagaimana dikutip oleh Samino merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai kepuasan dirinya.²⁰ Para ahli menggunakan istilah lain : kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Motivasi berguna untuk meningkatkan gairah dan produktifitas pencapaian tujuan. Abraham Maslow sebagai pelopor teori motivasi membagi motivasi dalam lima hierarki kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan *esteem* atau harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

²⁰ Samino, *Op. Cit.*, hlm.70.



Kepemimpinan adalah unsur utama manajemen. Keberhasilan pemimpin akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Hasibuan, sebagaimana dikutip Samino menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.²¹ Dalam kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin organisasi yang berperan sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator.²² Gaya kepemimpinan antara lain Gaya otokratik, Gaya Paternalistik, Gaya

²¹ *Ibid.*, hlm. 78.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 98-122.



kharismatik, Gaya *laissez fair* dan Gaya Demokratik.²³

Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis lisan maupun bahasa nonverbal. Dalam organisasi, komunikasi digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, himbauan, anjuran, perintah dan sebagainya kepada komunikan. Dengan adanya komunikasi yang baik, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan.

Manajemen konflik diperlukan untuk mengelola konflik yang terjadi dalam organisasi. Konflik timbul karena adanya pertentangan,

²³ Samino, *Op. Cit.*, hlm. 78-83.



ketidaksesuaian dan perbedaan antara pihak atau hal yang mengalami permasalahan karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan dan kebutuhan dalam situasi dan kondisi perseorangan yang berbeda. Konflik jika dikelola dengan baik, akan menimbulkan energi yang dahsyat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja organisasi jika penanganannya kurang tepat. Manajemen konflik memerlukan pengelolaan waktu, mengembangkan energi untuk memecahkan konflik yang terjadi dalam kehidupan organisasi sehingga konflik dapat diselesaikan sampai akar penyebab terjadinya.

- d. Pengawasan (*controlling*) adalah proses aktifitas yang berusaha mengecek, menilai dan mengoreksi kesesuaian proses terhadap rencana. Tujuannya



adalah mengendalikan dan mengembangkan organisasi.

Dalam melakukan pengawasan, Bafadal memberikan empat langkah pelaksanaannya, sebagaimana dikutip oleh Samino berikut:

- 1) Menetapkan standar performa.
- 2) Mengukur performa aktual.
- 3) Membandingkan performa aktual dengan standar performa yang telah ditetapkan.
- 4) Melakukan perbaikan performa apabila ternyata performa aktual tidak sesuai dengan standar.²⁴

B. Memahami Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren

Terminologi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an tidak terlepas dari kata-kata penyusunnya yaitu pondok dan pesantren.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 104.



1. Pondok Pesantren.

Istilah pondok menurut Zamakhsari Dhofier sebagaimana dikutip oleh Nur Efendi, berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.²⁵

Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Istilah Pesantren menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Nur Efendi, seringkali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “shastri” yang berarti orang yang mengetahui

²⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 110.



buku-buku suci agama hindu atau orang yang ahli kitab suci.²⁶

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabungkan menjadi satu membentuk frase pondok pesantren. Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.²⁷

2. Sejarah Perkembangan Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, dianggap sebagai produk budaya Indonesia asli dan berasal dari pribumi. Peneliti tarekat dan tradisi Islam asal Belanda, Martin Van Bruinessen, menyatakan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk

²⁶ *Ibid.*, hlm. 110 - 111.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 111 - 112.



pertama kalinya. Pigeud dan de Graaf menyebutkan bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-16.

M. Dawam Raharjo menyebutkan bahwa pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia. secara historis, sistem pendidikan yang berkembang di pesantren memang berakar pada tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia. Islamisasi yang berlangsung sangat intensif pada awal abad XIII telah mentransformasikan budaya pendidikan tersebut menjadi bentuk pondok pesantren. Dalam hal ini, islamisasi nusantara memberikan muatan pemaknaan baru dari versi Islam terhadap sistem pendidikan keagamaan Hindu dan Budha tersebut. Ia juga menyebutkan bahwa pendiri pertama kali pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan alasan bahwa beliau adalah penyebar Islam pertama kali di Indonesia di Jawa



yang melakukan akulturasi kebudayaan dan merupakan peletak dasar pertama sendi-sendi pesantren.²⁸

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan. Selanjutnya pondok pesantren berkembang dengan menyelenggarakan sistem klasikal dalam pendidikannya. Tujuan penyelenggaraan pesantren pada periode awal ini adalah melawan maksiat dan melestarikan tauhid serta mengajak masyarakat untuk beribadah kepada sang kholik. Selain itu, pesantren periode awal harus berjuang keras melawan perlawanan dari kerajaan dan penjajah, baik kolonial maupun Jepang.

Pondok pesantren pada periode penjajahan muncul sebagai respon dari perkembangan sistem pendidikan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 116-118.



yang dikembangkan oleh kolonial Belanda. Susuhunan Pakubuwono misalnya, mendirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum di Surakarta, yang menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan tradisional Islam. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya dimasukkan mata pelajaran kurikulum pendidikan modern, seperti aljabar, berhitung dan membaca. Dalam perkembangan selanjutnya disusul dengan berdirinya Pondok Pesantren Tabuireng Jombang yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.²⁹

Memasuki era 1970-an, pesantren mengalami perkembangan signifikan. Perkembangan ini dilihat dari perkembangan jumlah pesantren salafiyah, tradisional dan modern yang tersebar di Indonesia. Data Departemen Agama tahun 1977 menyebutkan jumlah pesantren 4.195 buah dengan jumlah santri 677.394 orang. Data terakhir tahun 2001 menyebutkan jumlah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 121-122.



pesantren 11. 312 buah dengan jumlah santri 2.737.805 orang. Perkembangan selanjutnya dilihat dari penyelenggaraan pendidikan, dimana pesantren dibedakan menjadi 4 tipe yaitu: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan kurikulum nasional, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan ilmu umum tetapi tidak menggunakan kurikulum nasional, pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajaran agama dalam bentuk madrasah diniyah dan terakhir pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³⁰

Pada saat ini, sebagian pondok pesantren telah bertransformasi menjadi institusi dan lembaga pendidikan Islam dengan fasilitas lengkap dan modern untuk mengembangkan potensi santri baik dari sisi akhlak, nilai, intelektual dan spiritual dengan tidak meninggalkan ciri khas dan keaslian sebuah pondok

³⁰ Sulthon Masyhud, *Op. Cit.*, hlm. 4-5



pesantren. Hal ini dibuktikan dengan adanya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, internet dan fasilitas modern lainnya di beberapa pesantren.

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pasti memiliki elemen yang ada di dalamnya. Setidaknya ada lima elemen, antara lain:

a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula



melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

b. Masjid

Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, sedangkan secara istilah masjid adalah tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT.

Masjid selain sebagai tempat shalat, masjid juga digunakan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan



dari pesantren dan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Masjid di dalam pondok pesantren, kedudukannya sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Santri

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama, melakukan kegiatan sehari-hari misal mencuci, masak dan lain sebagainya.

Zamakhsari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok³¹:

- 1) Santri Mukim, yaitu siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok/asrama. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya

³¹ Nur Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 128.



memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

- 2) Santri Kalong, yaitu siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri.

d. Pengajaran Kitab Klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan kertas berwarna kuning sehingga disebut dengan kitab kuning. Penulisan kitab klasik biasanya dengan huruf bahasa Arab yang tidak diberi harokat sehingga di kitab gundul.



e. Kiai

Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiai lah pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama.

C. Tahfidz Al Qur'an

Tahfidz merupakan *ism masdar ghoiru mim* (kata benda suatu peristiwa) dari *fi'l* (kata kerja) - حَفَّظَ - يَحْفَظُ



تحفيظا yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi, menghafalkan dan mengingat³².

Para ulama *as salaf ash sholih* memberikan perhatian yang sangat besar terhadap proses menghafal al Qur'an dan hafalan al Qur'an, di antaranya adalah al Imam Ibnul Jauzi, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Mukhtar Abu Syadi, menyatakan bahwa sesungguhnya proses penyampaian al Qur'an itu bersandarkan pada hafalan yang ada di dalam hati dan dada, bukan pada tulisan yang ada di mushaf dan kitab-kitab. Ini merupakan keistimewaan dari Allah untuk umat ini³³.

Pendapat Ibnu Jauzi di atas menunjukkan pentingnya proses menghafal dan menjaga hafalan al Qur'an. Allah SWT menjadikan hati orang-orang saleh umat ini sebagai tempat firman-firmanNya dan menjadikan dada-dada

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm. 279.

³³ Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi. *Adab-Adab Halaqah Al Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama*, (Aqyam Media Profetika: Solo, 2016), hlm. 183.



mereka sebagai mushaf untuk memelihara ayat-ayatnya, sebagaimana disebutkan dalam surat al 'Ankabut ayat 49 berikut:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا
يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami³⁴.

1. Dasar Tahfiz al Qur'an.

Menghafal al Qur'an merupakan proses pembinaan pribadi yang luar biasa. Menghafal al Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi aktif dengan al Qur'an yang akan menjadi sumber inspirasi dalam berfikir dan bertindak. Allah telah menggaransi

³⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 403.



kemudahan menghafalkan dan memahami al Qur'an dalam firmanNya, yaitu surat al Qomar ayat 17 berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِذِكْرٍ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?³⁵

2. Keutamaan Tahfiz al Qur'an.

Tahfiz al Qur'an mempunyai banyak keutamaan berdasarkan dalil-dalil yang banyak, sebelumnya telah diuraikan dalil dari al Qur'an. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan dalil dari Hadits Rasulullah Shollallahu 'Alaihi wa Sallama diantaranya:

a. Hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu,

Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنْ خَلْقِهِ وَإِنَّ أَهْلَ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

³⁵ *Ibid.*, hlm. 530.



Artinya: Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan makhlukNya. Dan sesungguhnya ahli al Qur'an adalah keluarga Allah dan pilihanNya. (H.R. Imam Ahmad).³⁶

- b. Hadits Muadz bin Anas radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَ عَمَلَ بِمَا فِيهِ أَلَيْسَ وَالِدُهُ تَاجًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ
الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمَلَ بِهَذَا؟

Artinya: Barangsiapa yang membaca al Qur'an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orangtuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dunia pada hari kiamat, kalaulah sekiranya bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (al Qur'an)? (H.R. Ahmad, Abu Daud, al Baihaqi dan al Hakim).³⁷

³⁶ Nur Faizin Muhith. *Semua Bisa Hafal Al Qur'an, Semua Umur, Semua Profesi, Laki-Laki dan Perempuan*, (Al Qudwah Publishing: Surakarta, 2013), hlm. 32-33.

³⁷ Yahya Abdul Fattah al Zawawi. *Revolusi Menghafal Al Qur'an, Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, (Penerbit Insan Kamil: Surakarta, 2015), hlm. 24-29.



3. Adab Penghafal al Qur'an

Seorang penghafal al Qur'an memiliki keutamaan di hadapan Allah dan manusia. Keutamaan ini harus diikuti dengan adab yang baik. Keberhasilan seseorang dalam menghafal al Qur'an diantaranya ditunjukkan dengan bertambahnya adab.

Al Qur'an adalah standar akhlak dan adab yang utama. Aisyah radhiyallahu 'anha ketika ditanya salah seorang sahabat tentang akhlak rasulullah, beliau menjawab akhlak nabi adalah al Qur'an. Maksud pernyataan tersebut adalah adab-adab al Qur'an yang telah dicontohkan nabi dan agama seluruhnya adalah akhlak dan adab yang utama dan paripurna.

Seorang penghafal al Qur'an harus memiliki adab-adab sebagai berikut:



- a. Adab terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.
 - 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kebejatan, keangkuhan, kedengkian dan dari akhlak tercela.
 - 2) Ikhlas, jauh dari *riya' ujub* dan *sum'ah*.³⁸
- b. Adab terhadap diri sendiri.
 - 1) Menjaga harga diri dan berakhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling meminta tolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.
 - 2) Mengingat ilmu dan menjaga al Qur'an.³⁹
 - 3) Menyelaraskan antara ilmu dengan amal dan mencari faktor-faktor yang membantunya dalam menghafal al Qur'an serta tidak menyibukkan

³⁸ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Op. Cit.*, hlm 62.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 68.



diri dengan hal-hal yang diperselisihkan ulama dan orang banyak.⁴⁰

c. Adab terhadap gurunya.

- 1) Memilih seorang syekh, menghormati dan mengutamakan, serta tidak membatasi pada tokoh yang terkenal saja.
- 2) Bersabar atas sikap kasar gurunya, meminta ijin dan duduk dengan beradab bersamanya.
- 3) Mendoakan kebaikan gurunya, menziarahi kuburnya jika ia telah wafat, memohonkan ampun kepada Allah untuknya, menjaga anak-anak dan keluarganya setelah ia wafat.⁴¹

d. Adab terhadap teman-temannya.

- 1) Mengucapkan salam ketika menghadiri dan meninggalkan majlis al Qur'an, tidak

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 114-128.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 129-150.



- melangkahi pundak temannya ketika mendekati ke depan majlis.
- 2) Jangan membuat orang lain berdiri dari tempat duduknya, tidak memisahkan tempat duduk 2 orang (bapak-anak, kerabat dan sahabat) kecuali dengan kerelaan keduanya.
 - 3) Tidak memecahbelah dengan melakukan ghibah, tidak berbantah-bantahan, bersahabat atas landasan kejujuran, tawadhu' dan menepati janji.
 - 4) Bergaul dengan akhlak yang luhur dan tidak egois, selalu bermuka manis dan ceria ketika bertemu dengan temannya, tidak bersikap sombong karena kelebihan harta dan popularitas yang dimiliki.
 - 5) Jika ingin membacakan hafalan kepada gurunya hendaklah sesuai dengan urutan/gilirannya,



kecuali jika ia diminta oleh guru untuk maju lebih awal.⁴²

e. Adab terhadap al Qur'an.

- 1) Banyak membaca al Qur'an
- 2) Bersiwak dan berwudhu sebelum membaca al Qur'an, memilih tempat yang baik dan menghadap kiblat.
- 3) Menghadirkan niat dalam membaca al Qur'an, membaca ta'awwudz sebelum membacanya.
- 4) Menyimak bacaan al Qur'an, mengulang-ulang ayat adzab dan berusaha menangis saat membacanya.
- 5) Memperindah bacaan al Qur'an, tidak memutuskan bacaan al Qur'an hanya untuk berbicara dengan orang lain.
- 6) Bersujud ketika membaca ayat sajadah.

⁴² *Ibid.* hlm. 151-156.



7) Berusaha untuk mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan al Qur'an.⁴³

4. Teknik Tahfiz al Qur'an dan Menjaga Hafalan

Nur Faizin Muhith memberikan beberapa teknik untuk menghafal, diantaranya:

- a. Memahami sebelum menghafal.
- b. Mendengarkan bacaan orang lain.
- c. Menulis sebelum menghafal.
- d. Mengulang bacaan langsung dari mushaf al Qur'an dan kepada syekh atau guru.⁴⁴

Ada beberapa teknik untuk menjaga hafalan al Qur'an, diantaranya:

- a. Menjadi imam dalam sholat berjamaah.
- b. Menjadi guru ngaji dan tahfiz al Qur'an.

⁴³ *Ibid.* hlm.162-173.

⁴⁴ Nur Faizin Muhith, *Op. Cit.*, hlm. 64-65.



- c. Mengikuti kegiatan-kegiatan tahfiz yang diadakan dalam perkumpulan-perkumpulan atau halaqoh-halaqoh tahfiz.
 - d. Melakukan *qiyamullail* atau sholat tahajjud di tengah malam dengan hafalan.
 - e. Mengulang hafalan al Qur'an atau *muraja'ah* dengan bacaan *hadhr*, yaitu membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan kaidah tajwid.
 - f. Bagi yang masih dalam proses menghafal, menggunakan teknik *five in one* yaitu membaca secara terus menerus, mengingat-ingat, *muraja'ah* yang jauh, *muraja'ah* yang dekat dan menambah hafalan baru.
5. Pendukung Tahfiz al Qur'an

Ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal al Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Majdi Ubaid al Hafidzh yaitu:



- a. Memperbaiki bacaan lebih utama daripada menghafal. Hal ini dilakukan dengan memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid dan membaca al Qur'an dengan disimak seorang syekh al hafiz terlebih dahulu sebelum menghafal.
- b. Menggunakan satu mushaf yang berasal dari satu cetakan. Penulis merekomendasikan al Quran yang berukuran sebesar telapak tangan.
- c. Memilih waktu dan tempat untuk menghafal, yaitu waktu setelah sholat subuh atau di awal pagi. Sedangkan waktu yang tidak baik untuk menghafal adalah setelah makan, setelah bekerja dan larut malam. Tempat yang baik untuk menghafal bisa di rumah atau di masjid dengan penerangan yang cukup.
- d. Menyambung ayat-ayat yang dihafalkan lebih baik daripada menghafal ayat-ayat baru.



- e. Jangan berpindah ke surat lain hingga mampu menyambung dari awal sampai akhir.
- f. Perhatikan ayat-ayat yang mirip, penulis merekomendasikan untuk menghafal melalui mendengarkan untuk memudahkan menghafalkan ayat-ayat yang mirip.
- g. Tentukan target hafalan setiap hari
- h. Mulai menghafal dari ayat yang disukai
- i. Beri penghargaan setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu.
- j. Lazimilah halaqoh tahfidz. Hal ini untuk menjamin konsistensi menghafal sampai khatam dan saling memotivasi untuk menyelesaikan hafalan.⁴⁵

Makanan yang baik bisa membantu memudahkan menghafal al Qur'an. Imam Ibnul Qayyim al Jauziyyah menyebutkan beberapa makanan yang bisa membantu

⁴⁵ Majdi Ubaid al Hafidz. *9 Langkah Mudah Menghafal Al Qur'an*, (Aqwam: Solo, 2016), hlm. 169-183



menguatkan hafalan yaitu buah delima yang manis, tanaman *Lubban (olibanum: dupa)*, madu, kismis, kue susu sapi atau kue susu kambing.⁴⁶

D. Memahami Manejemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ).

Manajemen kepemimpinan pondok pesantren tahfidzul Qur'an dipahami sebagai kepemimpinan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan pesantren dalam bidang kepengasuhan, kurikulum, sarana dan Prasarana, kesantrian/Bimbingan Potensi Santri dan keuangan.

Secara spesifik pondok pesantren tahfidzul Qur'an adalah pondok pesantren yang membina dan mendidik santrinya menghafal al-Qur'an dengan segala adab, etika dan metodenya.

⁴⁶ Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi. *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar, Ternyata Kekuatan Belajar Adalah Menghafal*, (Pustaka Arafah: Solo, 2009), hlm. 51-54.





BAB III

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Perkembangan penerapan manajemen di pondok pesantren mengalami perkembangan sesuai dengan tantangan jaman. Sejak tahun 1970-an, penyelenggaraan pendidikan pesantren di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk⁴⁷, yaitu:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian

⁴⁷ Sulthon Masyhud, *Op. Cit.*, hlm. 5.



Dari empat bentuk pesantren tersebut di atas, bentuk pertama dan kedua dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan menjadi institusi pendidikan Islam yang dapat melakukan inovasi-inovasi yang relevan dengan tantangan era globalisasi tanpa melupakan jati diri pesantren itu sendiri. Dengan kata lain, penyelenggaraan pesantren bukan hanya diarahkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum saja, tetapi juga perlu dikembangkan menjadi institusi yang mengembangkan potensi peserta didiknya terhadap penguasaan teknologi dan informasi. Pesantren tipe keempat ditempatkan sebagai sistem pendidikan pendukung dalam sistem pendidikan dasar dan menengah, dimana para santrinya melakukan pembelajaran keagamaan di pesantren dan mengikuti pendidikan umum dan formal di sekolah yang berada di luar pesantren.



A. Bidang Garap Manajemen Pondok Pesantren.

Bidang garap manajemen pondok pesantren, mengacu pada pendapat Sulthon Masyhud⁴⁸ terdiri atas komponen-komponen/aspek-aspek:

1. Pola Pengasuhan pesantren yang terdiri atas kepemimpinan pesantren, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik. Perincian dari masing-masing komponen pola pengasuhan pesantren tersebut sebagai berikut:
 - a. Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota yang sesuai dengan tugasnya. Kekuasaan atau power adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.23-190.



lain sehingga perilaku orang tersebut sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁹

Kiai sebagai pemimpin pesantren diharapkan bisa memberikan layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan yang memiliki kualitas baik.

Lebih lanjut, Sulthon Masyhud membuat beberapa perincian kepemimpinan pesantren sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Transformatif

Pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Hal ini dikarenakan kepemimpinan pesantren mencakup tiga dimensi yaitu waktu, skala isu

⁴⁹ E. Yulistiani, *Tinjauan Tentang Manajemen dalam Islam*. (<http://repository.uin-suska.ac.id/6568/4/BAB20%.pdf>). Tanggal akses 30 September 2018. hlm. 24.



dan lingkup tindakan.⁵⁰ Dilihat dari dimensi waktu, kepemimpinan pesantren lebih berurusan dengan waktu yang lama (*long term*) jika dibandingkan dengan waktu yang pendek (*short term*), sedangkan dari dimensi isu, isu yang digarap pesantren adalah isu nasional dan internasional, sedangkan lingkung tindakannya pesantren secara keseluruhan bukan hanya satu program khusus yang ada di pesantren.

Karakteristik kepemimpinan transformatif diantaranya:

- a) Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga
- b) Memiliki jati diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan perilakunya
- c) Mampu mengkomunikasikan dengan ccara yang dapat menumbuhkan komitmen staf,

⁵⁰ Sulthon Masyhud.*Op. Cit.*, hlm. 29-30.



santri, wali santri dan pihak lain dalam komunitas pesantren

- d) Menampilkan banyak corak kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik dan cultural
- e) Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang, melakukan antisipasi yang akan dilakukan lembaga yang dipimpinnya
- f) Memberdayakan staf dan lingkungan pesantren dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan

2) Kepemimpinan Responsif

Kepemimpinan responsif adalah kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas. dalam aplikasinya,



kepemimpinan ini menyampaikan informasi-informasi secara akuntabel dan dengan media penyampaian informasi yang fleksibel. Penyampaian informasi yang akuntabel ini sebagai bentuk tanggungjawab moral pengasuh kepada *stake holder* pesantren.

Karakteristik kepemimpinan responsif diantaranya:

- a) berpegang pada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga pelayanan kepada komunitas pesantren dan masyarakat
- b) terbuka dan ikhlas menampung aspirasi, gagasan yang inovatif dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaga
- c) bekerjasama dengan baik berlandaskan moral, etika dan nilai spiritual



- d) menggali informasi tentang inovasi dan digunakan untuk memperbaiki kualitas lembaga
- e) Waspada terhadap informasi yang akan menimbulkan keresahan di pesantren, melakukan analisa dengan stafnya dan membuat keputusan dengan cara yang demokratis

3) Kepemimpinan Edukatif

Kiai sebagai pemimpin pesantren bertindak sekaligus sebagai edukator dan penggerak pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Peranan pemimpin edukasional dalam dunia pesantren dapat diidealkan dalam empat hal penting yaitu:

- a) Misi dan tujuan: mampu merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya,



mengkomunikasikan misi dan tujuan lembaga itu kepada komunitas pendidikan pesantren

- b) Proses belajar mengajar: mendorong mutu pembelajaran, membimbing dan mengevaluasi pengajaran, mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum, memantau kegiatan belajar santri
- c) Iklim belajar: menetapkan harapan-harapan dan standar yang positif, memelihara fisibilitas, memberi rangsangan kepada guru dan santri agar giat bekerja, mendorong pengembangan kapasitas guru dan santri
- d) Lingkungan: menciptakan lingkungan yang aman dan teratur, memberi peluang kepada



santri untuk berpartisipasi dalam program pesantren, menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pengembangan pesantren dan memepererat hubungan antara keluarga santri dan pesantren.

Kepemimpinan pesantren merupakan sesuatu yang kompleks, unik sekaligus mengalami tuntutan perubahan karena tuntutan jaman yang senantiasa berubah. Ada beberapa saran yang diajukan oleh Sulthon Masyhud untuk kepemimpinan pesantren⁵¹

- a) Mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar santri, memanfaatkan sumber pendidikan secara kreatif dan selalu menempatkan guru dan staf dalam tim work yang solid untuk menjalankan misi pesantren.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 40-41.



- b) Memahami pola manajemen secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global
- c) Selalu aktif mengadaptasi manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren
- d) Melakukan pengembangan mutu guru berdasarkan rencana yang jelas
- e) Melaksanakan program pengembangan bagi guru, wali santri dan santri secara serempak sesuai dengan kultur pesantren
- f) Mengembangkan kualitas guru melalui kerjasama dengan instansi terkait
- g) Memberi penghargaan yang tepat bagi guru dengan prestasi dan kinerja yang baik
- h) Membangun keakraban dengan para staf dan guru secara proporsional sehingga tidak



- mengurangi kredibilitas sebagai pemimpin pesantren
- i) Melibatkan sebanyak mungkin unsur masyarakat dalam mengembangkan pesantren, khususnya dunia industry dan dunia kerja
 - j) Memperluas (diversifikasi) komunitas belajar dengan memasukkan bermacam-macam sektor pendidikan (umum, profesional, agama)
- b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dipandang sebagai tolok ukur utama dari kinerja pemimpin pesantren. Keunikan kepemimpinan pesantren menyebabkan teknik pembuatan keputusan di pesantren lebih bersifat emosional subyektif. Kiai tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, namun akan dipertimbangkan secara nalar, dipikirkan dengan hati nuraninya yang mendalam, tawassul



kepada gurunya dan tidak lupa menyandarkan secara vertikal kepada Allah SWT dengan melakukan istikhoroh.

Sulthon Masyhud memberikan alternatif pola pembuatan keputusan pesantren sebagai berikut:⁵²

- 1) Model Klasik, model ini berasumsi bahwa keputusan haru dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan dan sasaran lembaga. Langkahnya meliputi: identifikasi masalah, penetapan tujuan dan sasaran, inventarisasi alternatif pemecahan masalah, keonsekuensi dari masing-masing alternatif, penilaian alternatif, pemilihan alternatif terbaik dan penetapan keputusan untuk dilaksanakan dan dievaluasi.

⁵² *Ibid.*, hlm. 47-51.



2) Model Administratif, model ini lebih mudah ditransformasikan dalam pola manajemen pesantren. Asumsinya adalah bahwa proses pembuatan keputusan merupakan suatu siklus peristiwa yang mencakup identifikasi dan diagnosis terhadap suatu kesulitan, pengembangan rencana untuk mengatasi kesulitan, prakarsa terhadap suatu rencana dan penilaian terhadap keberhasilannya. dalam hal lain bahwa pembuatan keputusan seringkali melibatkan individu atau kelompok dalam organisasi sehingga akan menyebabkan mereka merasa ikut terlibat.

Pengambilan keputusan dalam prakteknya, pemimpin pesantren lebih memilih pendekatan di atas sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren, namun ada yang mengembangkan model



pembuatan keputusan partisipatif dimana pemimpin pesantren melibatkan guru dan ustadz dalam proses pengambilan keputusannya. Hal ini karena guru dan ustadz adalah ujung tombak pendidikan yang lebih mengetahui masalah teknis sehingga keputusan yang akan dibuat akan lebih tepat.

c. Kaderisasi

Kaderisasi di pesantren dilakukan dengan metode “imitasi” dan menurut pandangan Sulthon Masyhud, kaderisasi adalah sisi terlemah dalam pesantren tradisional.⁵³ Metode imitasi dilakukan dengan memilih santri yang dianggap mampu dan terpilih untuk diikuti dalam kegiatan pesantren yang dilakukan oleh santri senior, harapannya agar santri junior dapat menyerap kapasitas ilmu dan kemampuan dari para seniornya. Dalam

⁵³ *Ibid.*, hlm. 54.



kenyataannya, banyak penurunan kualitas terjadi seiring dengan perjalanan pesantren tradisional tersebut. Hal inilah yang menjadi argumen bahwa penerapan kaderisasi modern adalah sesuatu yang niscaya.

Kaderisasi modern melalui tahapan aktifitas sebagai berikut:

- 1) Seleksi kader potensial sejak dini, meliputi kemampuan akademik, kepribadian dan komunikasi sosial.
- 2) Pendidikan umum dan khusus yang menunjang kebutuhan kader untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang.
- 3) Evaluasi bertahap, baik yang menyangkut kemampuan personal, akademik dan sosial



- 4) Pendidikan remedial bagi santri kader yang mengalami ketertinggalan proses pendidikan yang ditargetkan
- 5) Sertifikasi kader untuk menentukan apakah kader sudah memenuhi target yang ditetapkan atau belum.

d. Manajemen Konflik.

Konflik adalah suatu benturan atau ketidaksetujuan, suatu konfrontasi, pertentangan, pertengkaran dan lain-lain yang dapat terjadi secara perorangan maupun kelompok.⁵⁴ Konflik bisa timbul baik secara nyata maupun tersembunyi. Kegiatan pesantren yang berkesinambungan selama 24 jam sehari akan sangat rawan menimbulkan konflik sehingga manajemen konflik di pesantren menjadi suatu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 56.



kemampuan yang harus dimiliki pengelola pesantren.

Konflik bisa terjadi antara guru/ustadz, guru dengan santri, antar santri, antar lembaga dengan lingkungan dan antar pengurus dengan pengasuh. Sebab konflik di pesantren bisa beragam, diantaranya prasangka buruk, kesalahpahaman, egois, mudah tersinggung, perbedaan asal usul dan budaya, memperebutkan jabatan dan lain sebagainya.

Penanganan konflik di pesantren bisa mengambil pendekatan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Struktural, dimana penanganan konflik dikembalikan ke rantai komando organisasi
- 2) Pendekatan Kelompok, dimana kelompok dominan memprakarsai selesainya konflik



- 3) Bargaining antara pelaku konflik dengan melakukan musyawarah
- 4) Merubah hubungan organisasional dengan restrukturisasi.
- 5) Pendekatan pemecahan masalah dengan mengedepankan *win-win solution*
- 6) Meningkatkan komunikasi antar unit.

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum di pesantren pada umumnya sangat bergantung kepada apa yang ditetapkan oleh kiai sebagai pemilik pesantren. Tercakup dalam hal ini, yang berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, berbagai sarana penunjang termasuk peralatan yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitasnya.



Pembenahan Kurikulum ini menjadi penting, Sebagaimana disampaikan M. Thoriq Nurmadiansyah karena memperhatikan bahwa tujuan pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki arakter kepribadian yang utuh yang menggabungkan antara unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.⁵⁵

Kurikulum pesantren perlu dievaluasi dan dikembangkan menyesuaikan perkembangan jaman. Menurut Sulthon Masyhud, pengembangan kurikulum berpedoman pada: apa yang diajarkan, kepada siapa diajarkan, apa sebab diajarkan dan

⁵⁵ M. Thoriq Nurmadiansyah, *Manajemen Pendidikan Pesantren, Suatu Upaya Memajukan Tradisi*, [http: media.neliti.com /media/publication/138000](http://media.neliti.com/media/publication/138000). hlm. 107, Tanggal akses 30 September 2018.



apa tujuannya, bagaimana urutan mengajarkannya.⁵⁶

Lebih jauh, Sulthon Masyhud menjabarkan langkah manajemen dan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- 1) Melakukan kajian kebutuhan untuk menemukan faktor penentu kurikulum dan latar belakangnya.
- 2) Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan, baik lingkup dan urutannya
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 4) Menentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa tiap mapel
- 5) Menentukan topic-topik tiap mata pelajaran
- 6) Menentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa
- 7) Menentukan bahan yang harus dibaca siswa

⁵⁶ Sulthon Masyhud, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.



- 8) Menentukan strategi dan menyediakan alat dan sumber belajar
- 9) Menentukan alat evaluasi belajar siswa
- 10) Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya.

Dalam mengembangkan kurikulum pesantren, Sulthon Masyhud mengajukan beberapa pendekatan yaitu⁵⁷:

- 1) Pendekatan bidang studi, dimana kurikulum berdasarkan jenis mata pelajaran umum dan bidang studi agama
- 2) Pendekatan Interdisipliner, dimana permasalahan kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu, tetapi secara keseluruhan saling terkait.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 82-88.



- 3) Pendekatan Rekonstruksionisme, yang memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat, seperti polusi, kemiskinan, kemajuan teknologi dan lain sebagainya.
- 4) Pendekatan Humanistik, dimana kurikulum berpusat pada pengembangan afektif siswa dalam masalah konsep diri yang baik.
- 5) Pendekatan Pembangunan Nasional, yaitu bahwa pendidikan ada tiga unsur utama: pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sebagai alat pembangunan nasional dan pendidikan ketrampilan.



3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana dilakukan untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan di pesantren. Hal yang harus diurus adalah adanya sarana gedung tempat belajar para santri, asrama dan fasilitas penunjang asrama, fasilitas dan alat serta media pembelajaran yang relevan.

4. Kesantrian/Bimbingan Santri.

Kesantrian/Bimbingan Santri dalam lingkup pesantren mencakup program bimbingan dan penyuluhan untuk santri. Program bimbingan dan penyuluhan ini mencakup 4 macam kegiatan pokok sebagaimana disampaikan Sulthon Masyhud⁵⁸:

- a. Pelayanan Pengumpulan Data tentang diri santri dan lingkungannya. Data tentang diri santri mencakup sejarah pendidikan yang telah

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 139-155.



lalu, kesehatan, kemampuan dan bakat, minat, cita-cita dan lain sebagainya. Data lingkungan meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan dan sumber pelayanan di luar pesantren.

- b. Pelayanan Penyuluhan, merupakan kesempatan yang didapatkan santri untuk mendapatkan bantuan pribadi secara langsung dalam menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Tujuannya adalah membantu santri untuk mencapai kedewasaan.
- c. Pelayanan Informasi dan Penempatan, yaitu memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh santri, baik menyangkut pribadi dan lingkungannya serta mengarahkan penyaluran individu santri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.



d. Pelayanan Penelitian dan Penilaian, yaitu segenap usaha yang dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap manajemen kesarifan yang telah dilakukan di pesantren. Cara yang dilakukan bisa dilakukan dengan survey pesantren, studi lanjutan melalui penelaahan pelayanan kesarifan yang dilakukan terhadap para santri yang sudah lulus, melakukan penilaian terhadap program bimbingan santri yang telah dilakukan apakah sudah efektif atau belum.

5. Keuangan

Manajemen dalam aspek keuangan berfungsi mengurus dan bertanggungjawabkan keuangan lembaga kepada peyandang dana, baik individu maupun institusi/lembaga. Adapun prinsip-prinsip pengelolaan keuangan sebagaimana



disebutkan oleh Sulthon Masyhud sebagai berikut.⁵⁹

- 1) Hemat, tidak mewah, efisien dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang disyaratkan
- 2) Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program/kegiatan
- 3) Terbuka dan transparan dalam artian dari dan untuk apa anggaran tersebut dicatat dan disertai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan
- 4) Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 187.



Dalam realisasinya, pesantren hendaknya membentuk komite pesantren yang didalamnya terdiri atas wakil pesantren, wali santri, wakil pemerintah dan ilmuwan di luar pesantren. Komite ini berfungsi untuk memberikan pertimbangan dan membantu mengontrol kebijakan program pesantren, termasuk penggalan dan penggunaan keuangan pesantren. Selanjutnya dibuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren yang memuat dari mana saja sumber -sumber keuangan berasal dan rencana anggaran pengeluaran satu tahun. Bendahara pesantren sebagai pelaku teknis manajemen keuangan hendaknya melengkapi Buku neraca keuangan dengan Buku Kas Umum, Buku Persekot/uang Muka, Daftar Potongan, Daftar Gaji/Honorarium, Buku Tabungan, Buku



Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

iuran/kontribusi santri dan Buku Catatan
Insidental.



BAB IV

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN

PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

GRIYA QUR'AN 3 KLATEN

A. Profil PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 terdiri dari komplek putra dan komplek putri yang terpisah dengan jarak kurang lebih 300 meter. PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten asrama putra beralamat di Perum Girimulyo, Blok B gang VII, Kalurahan Gergunung, Kecamatan Klaten Utara. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan komplek SMK Muhammadiyah 1 Klaten

PPTQ Griya Qur'an 3 asrama putri beralamat di Jalan Sersan Sadikin, Gang Menara Air 2, Nomor 95 Peraksangkal, Desa Jonggrangan, Kecamatan Klaten Utara,



Kabupaten Klaten. Sebelah Utara dan timur berbatasan dengan persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Penduduk dan sebelah barat berbatasan dengan Komplek BMT Dharma Kuwera⁶⁰

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten didirikan oleh Yayasan "Lentera Qur'ani" (sering disingkat YLQ) yang dibentuk tahun 2009 di Klaten Jawa Tengah, dengan akta pendirian Notaris Abdul Rajak, S.H. Nomor XIX; tanggal 23 Juli 2009 yang kemudian disempurnakan dengan SK KEMENKUMHAM RI No. AHU-4738.AH.01.04 Tahun 2011. Pendirian YLQ yang dipelopori oleh Ustadz Muhammad Badawi bertujuan untuk membina generasi yang cerdas dan berakhlak islami dengan menyelenggarakan pendidikan keagamaan berbasis penguatan hafalan al Qur'an terutama bagi kaum dhuafa dan yatim/piatu yang direalisasikan dengan pendirian

⁶⁰ Data Wawancara dengan Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 dan Observasi Lapangan, 8 Agustus 2018



PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an) “Griya Qur'an”. PPTQ Griya Qur'an mempunyai visi terwujudnya manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi Ulil Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat, berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam perjuangannya PPTQ Griya Qur'an menggunakan Motto “Berbekal Al Qur'an Membangun Indonesia”.⁶¹

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten putra berdiri pada tanggal 20 Mei 2011. Pada mulanya menempati sebuah rumah di Desa Ngawen, Klaten Utara. Setahun kemudian pindah ke kompleks perumahan Girimulyo. Sejak Tahun 2013 PPTQ Griya Qur'an 3 Putra menempati sebuah asrama yang lebih representatif sampai sekarang. Status bangunan dan tanah adalah sewa. Pada awalnya santri setingkat SMA yang diterima bersekolah secara formal di

⁶¹ Wawancara dengan direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 26 Mei 2018



SMA Muhammadiyah Klaten dan di MAN klaten, namun sejak tahun pelajaran 2016/2017 seluruh santri bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Klaten karena sudah ada perjanjian kerjasama antara kedua lembaga tersebut.⁶²

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten putri berdiri pada tanggal 01 Maret 2016 dan langsung menempati kompleks putri di Jonggrangan, Klaten Utara, Klaten. Pondok ini memiliki program khusus untuk santriwati setingkat SMA. Pendidikan formal ditempuh santriwati di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Jumlah Santriwati pada awalnya, yaitu tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 33 orang. Status tanah dan bangunan adalah hak pakai dari keluarga Drs. H. Sunarto, MM.⁶³

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten memiliki visi Terwujudnya insan yang mempunyai keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi Ulil Albab

⁶² Buku Profil Yayasan Lentera Qur'ani, hlm. 10.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 11.



yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat yang dilandasi pengabdian kepada Allah swt.

Guna mewujudkan visi besar tersebut, beberapa misi PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dirumuskan sebagai berikut:

(1). Mewujudkan generasi muslim yang hafiz qur'an, berilmu, bertaqwa kepada Allah swt. berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat yang plural berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah. (2) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, daya saing dan berbasiskan pada sikap spiritual-intelektual-moral guna mewujudkan kader umat *rahmatan lil 'alamin*. (3) Mengembangkan pola kerja pondok pesantren berbasis manajemen profesional dan Islami, guna membentuk lingkungan pondok yang tertib, sehat, aman dan damai. (4) Mengembangkan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi serta berbudaya modern yang islami. (5) Membentuk



kepribadian yang berlandaskan keyakinan yang benar dan akhlak mulia. (6) Meningkatkan kreatifitas para santri dengan memberikan ketrampilan-ketrampilan dasar yang penting untuk dikuasai⁶⁴.

Program pendidikan di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten memadukan antara pendidikan salafiyah dengan pendidikan modern, dengan menitikberatkan pada kemampuan untuk mandiri dan berkarya bagi kemanfaatan umat seluas-luasnya. Para santri pada jam sekolah pagi mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, kemudian kembali ke asrama dengan mengikuti kurikulum pondok pesantren yang telah disusun yaitu Tahfizul Qur'an, *Dirosah Islamiyah* dan *Lughoh* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

Kegiatan lain di pondok adalah pembiasaan akhlakul karimah dan *qiyamullail* (bangun malam untuk sholat tahajjud). Pembiasaan akhlakul karimah dilakukan dengan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 6.



pantauan asatidz/asatidzah pondok yang senantiasa kebersamai santri tiap hari. Pembiasaan *qiyamullail* dimulai pada pukul 03.00 sampai subuh yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahfiz.

Untuk membentuk pribadi muslim yang kuat, diagendakan kegiatan olahraga baik senam, futsal, renang dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan para santri sehingga kualitas santri akan selalu terjaga baik kesehatan fisik maupun mentalnya.⁶⁵

1. Struktur Organisasi

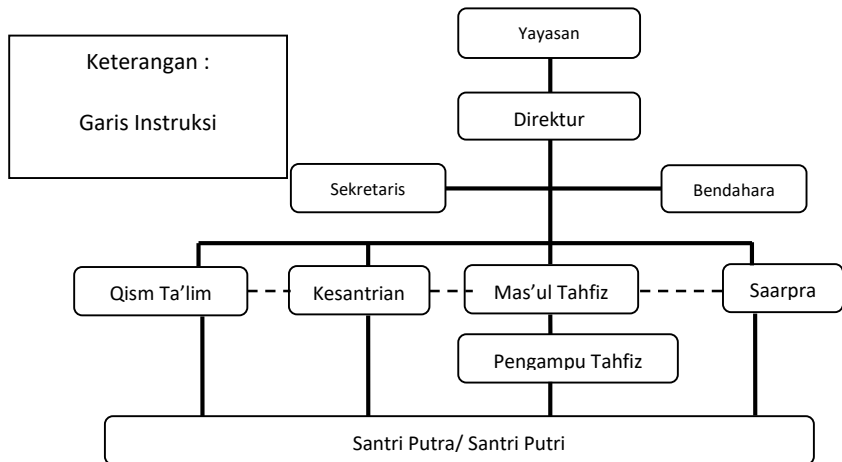
Organisasi dengan manajemen modern diantaranya ditandai dengan adanya struktur organisasi yang jelas. Struktur organisasi tersebut menggambarkan adanya pembagian tugas pokok, fungsi dan kewenangan yang ada di masing-masing struktur yang ada.

⁶⁵ Wawancara dengan Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 8 Agustus 2018.



Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an
3 Klaten secara struktur organisasi berada di bawah
Yayasan Lentera Qur'ani. Struktur organisasi di PPTQ
Griya Qur'an 3 sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi PPTQ Griya Qur'an 3
Klaten.⁶⁶



2. Kurikulum

Kurikulum PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten terdiri
dari Tahfiz Al Qur'an, *Dirosah Islamiyah*, *Lughoh* dan

⁶⁶ Dokumen PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dan Hasil Wawancara direktur tanggal 8 Agustus 2018.



Kegiatan Ekstra. Kurikulum Tahfiz Al Qur'an adalah kurikulum yang ditetapkan dan merupakan kewenangan yayasan. Kurikulum *Dirosah Islamiyah* dan Kegiatan Ekstra merupakan kurikulum yang diserahkan pengembangannya oleh yayasan kepada Direktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten.

Kurikulum Tahfiz Al Qur'an untuk PPTQ Griya Qur'an 3, diperuntukkan bagi santri dengan tingkat pendidikan formal setingkat SMA dengan target 5 juz per tahun. Santri yang sebelumnya setingkat SMP, sekaligus merupakan santri Griya Qur'an 4 Sragen atau Griya Qur'an 6 Karanganyar, diharapkan akan menyelesaikan hafalan 30 Juz setelah melalui proses pendidikan di Griya Qur'an 3 Klaten.

Perincian kurikulum tersebut sebagai berikut:



Tabel 02: Kurikulum PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

No	Bagian Kurikulum	Rincian	Keterangan
1	Tahfiz Al Qur'an	Tahsin Tajwid Tahfiz	Pembelajaran Tahsin dan Tajwid dilakukan secara kolosal, menggunakan buku Pedoman Dauroh Al Qur'an karya Abdul Aziz Abdur Rauf. Pembelajaran Tahfiz dilakukan sesuai dengan halaqoh santri, Santri mulai menghafal dari juz 30, 29,28,27,26 kemudian ke juz 1 - selesai.
2	<i>Dirosah Islamiyah</i>	Kitab Ta'lim Muta'alim Kitab Fiqh : Matnul Ghoyat wa Taqrib. Kitab Tafsir Silsilah Arabiyyah Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah	
3	<i>Lughoh</i>	Bahasa Arab :	



		an Nahwu al Wadh Tazwidul Mufrodat	
4	Kegiatan Ektra	Organisasi Santri, Tadabbur Alam, Hiking, Tasmi' Keliling, Kaligrafi.	Dijadwalkan secara incidental menyesuaikan waktu libur sekolah formal.

Keterangan: Kurikulum Pembelajaran formal, menyesuaikan kurikulum yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, yaitu Kurikulum Nasional 2013.⁶⁷

3. Kegiatan Pendidikan

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, memadukan antara Pendidikan salafiyah dengan pendidikan modern. Pendidikan salafiyah berbasis Al Qur'an dilakukan di dalam pondok/asrama, sedangkan pendidikan formal

⁶⁷ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 8 Agustus 2018.



dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Berikut ini adalah jadwal kegiatan Santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten :

Tabel 03: Jadwal Kegiatan Harian Santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Jam	Senin – Sabtu	Ahad
03.00 – 04.00	Qiyamul Lail (sholat malam)	Qiyamul Lail (sholat malam)
04.00 – 05.00	Shalat Shubuh, Ma'tsurat Pagi, Fahmul Qur'an	Shalat Shubuh, Ma'tsurat Pagi, Tasmi kelompok
05.00 – 06.00	Tahfidz Al-Quran (Pondok)	Libur
06.00 – 07.00	Persiapan Sekolah	
07.00 - 14.30	KBM di Sekolah	
14.30 – 15.30	Makan Siang, Sholat Ashar	
15.30 –17.00	Halaqoh Tahfiz	
17.00 - 17.30	Mandi, Kegiatan Pribadi	Mandi, Kegiatan Pribadi
17.30 –20.00	Shalat Maghrib, Isya, Tahfiz	Shalat Maghrib, Isya, Setoran Hadits
20.00 –20.30	Makan Malam	Tahsin Jama'i
20.30 – 22.00	Belajar Malam	Tahfiz
22.00 – 03.00	Istirahat	Istirahat



PPTQ Griya Qur'an dikelola oleh para pendidik profesional dibidangnya. Hal ini disadari betul oleh para pengelola pesantren ini karena pendidik merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan. Berhasil tidaknya siswa dalam menghafal al Qur'an salah satunya terletak pada pendidiknya.

Jumlah siswa PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, pada tahun pelajaran 2015/2016 PPTQ Griya Qur'an hanya mempunyai satu kompleks saja yaitu khusus pondok putra. Mulai tahun pelajaran 2016/2017 PPTQ Griya Qur'an membuka pondok putri dan mendapatkan santri sejumlah 33 orang. Hal ini menjadi bukti bahwa keberadaannya diterima dengan baik oleh masyarakat.

Berbagai prestasi pernah diraih oleh siswa PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten. Prestasi yang paling banyak diraih para siswa adalah prestasi dalam bidang Tahfiz al Qur'an.



Prestasi selain bidang Tahfidz al Qur'an adalah lomba Lari, Lomba Da'i dan lomba menggambar.

Berbagai prestasi yang pernah diraih siswa PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten sebagai berikut:

Tabel 04 : Prestasi Santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

No	Perlombaan	Tingkat	Tahun	Prestasi	Nama Santri
1	MHQ	Solo	2017	Juara 1	Afif
2	MHQ SMA	Solo	2017	Juara 1	Afif
3	MTQ Pelajar	Kab.	2017	Juara 1	Afif
4	Lomba Da'i	Kab.	2017	Juara 2	Zulfan
5	MTQ	Solo	2017	Juara 3	Zulfan
6	Lomba Da'i	Solo	2017	Juara 2	Ahmad
7	MTQ Pelajar	Klaten	2017	Juara 2	Jundy
8	Lari 400 m	Kab.	2017	Juara 3	Jundy
9	Tahfiz MTQ	Klaten	2018	Juara 2	Alif Panca
10	MTQ Tartil	Solo	2018	Juara 1	Abdullah
11	MHQ Putri	Klaten	2018	Juara 2	Alifah
12	Tahfiz	Provinsi	2017	Juara 3	Salma
13	Tahfiz	Nasional	2017	Juara 5	Salma
14	Menggambar	Kab.	2017	Juara 3	Adilah
15	MTQ Tartil	Klaten	2017	Juara 3	Syarifah Nur



Sarana dan Prasarana PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten terbagi menjadi 2 kompleks, khusus putra dan khusus putri. Sarana dan prasarana PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten putra dan putri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 05 : Sarana dan Prasarana PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

No	Uraian	Jumlah		Keterangan
		Pondok Putra	Pondok Putri	
A	Ruangan			
	1. Ruang			
	a. Ruang Asrama	10	4	Asrama putri rata-rata 20 santri/kamar
	b. Ruang Kelas/Belajar	4	1	
	c. Ruang Organisasi	1	1	
	d. Ruang	2	1	
	e. Ruang Serbaguna	1	1	
	2. Ruang Kantor			
	a. Ruang Direktur	1	-	
	b. Ruang Asatidz	2	2	



	c. Ruang TU	1	-	Administrasi terpusat di putra
	d. Ruang Tamu	1	1	
	3. Ruang Penunjang			
	a. Gudang	1	1	
	b. Dapur	1	1	
	c. KM/WC guru	1	2	
	d. KM/WC peserta didik	7	10	
	e. Ruang Konsultasi Santri-Guru	1	1	
	f. Masjid/Musholla	1	1	
	g. Rumah Pompa/Menara	1	1	
	h. Tempat Parkir	1	1	
	i. Rumah Penjaga	1	1	
	j. Pos Jaga	1	1	
B	Lapangan Olah raga	4	1	
C	Ruang Terbuka	1	1	

Sumber Dokumen dan Observasi pada tanggal 8 Agustus 2018.



B. Manajemen Kepemimpinan PPTQ Griya Qur'an 3

Klaten

Pembahasan manajemen kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten terkait perencanaan(*planning*), pengorganisasian (*organizing*) pengarahan pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) baik pada sisi manajemen kepengasuhan, kurikulum, sarana prasarana, ksantrian dan keuangan.

1. Manajemen Kepemimpinan Pondok dan Kepengasuhan

Secara umum pengelolaan pesantren Qur'an ini di bawah kepemimpinan direktur. Manajemen pengelolaan pondok dilakukan sepenuhnya oleh direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten sebagai kepanjangan tangan dari Yayasan. Pertimbangan kebijakan didasarkan bahwa direkturlah yang lebih tahu kondisi, permasalahan dan kebutuhan di lapangan ⁶⁸.

⁶⁸ Wawancara Dewan Pembina Yayasan, Ustadz Muhammad Badawi tanggal 30 Oktober 2018.



Perencanaan di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten menjadi tanggungjawab direktur, namun dalam aplikasinya perencanaan dilaksanakan dengan melibatkan ustadz dan ustadzah pengelola di pondok putra dan putri. Pelibatan pengelola ini dilakukan dengan cara direktur mengadakan rapat di awal tahun pelajaran dan setiap awal bulan. Rapat di awal tahun pelajaran untuk menentukan program pendidikan di setiap bagian secara global. Rapat setiap awal bulan bertujuan untuk menentukan perencanaan detail program yang akan dilakukan pada satu bulan yang akan datang.⁶⁹

Pola Asuh Pesantren di dalamnya meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik. Kepemimpinan manajemen dengan pola kolektif dimana direktur pondok pesantren

⁶⁹ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018



sebagai figur sentralnya, pengambilan keputusan dilakukan dengan demokratis setelah mempertimbangkan usulan semua ustadz-ustadzah. Konflik yang muncul dalam perjalanan proses pendidikan dikembalikan penyelesaiannya kepada direktur untuk mengambil langkah musyawarah untuk menyelesaikannya.

Perencanaan tentang bagaimana pola Asuh pesantren dilakukan oleh direktur bersama-sama dengan ustadz dan ustadzah pengasuh di pesantren. Hal ini disebabkan Yayasan Lentera Qur'ani memberikan kepercayaan yang penuh kepada direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten untuk mengelola semua aspek teknis kelembagaan.

Direktur mengadakan rapat untuk menegaskan pola asuh pesantren di setiap awal tahun pelajaran baru, agar ustadz dan ustadzah mengingat kembali hal-hal yang



berkenaan dengan pola asuh pesantren di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten.⁷⁰

Pengorganisasian (*organizing*) di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dilakukan dengan penentuan, pengelompokan dan pengaturan secara proporsional bermacam-macam kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pendidikan, menempatkan ustadz dan ustadzah dalam setiap aspek manajemen yang ada di pondok beserta dengan kewenangan, tanggungjawab yang telah ditentukan oleh direktur.

Penentuan, pengelompokan dan pengaturan secara proporsional bermacam-macam kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pendidikan dengan cara membagi kegiatan sesuai dengan unit/bagian yang dibentuk di pesantren.

⁷⁰ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



Penempatan ustadz dan ustadzah dalam setiap aspek manajemen yang ada di pondok sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab dilakukan oleh direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten berdasarkan kemampuan masing-masing ustadz dan ustadzah, pengalaman dan keahlian yang dimiliki serta latar belakang pendidikan. Hal ini bertujuan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kapasitas personal ustadz dan ustadzah yang menjadi penanggungjawab bidang garapnya.⁷¹

Pola Asuh Pesantren yang didalamnya meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten terpusat pada sosok direktur, yaitu ustadz Makmur Santosa, S. Pd. I. Untuk membantu pelaksanaan tugas teknis mengelola pesantren sekaligus *second leader* jika

⁷¹ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



ustadz Makmur Santosa, S. Pd.I berhalangan dan tidak di tempat, direktur menunjuk ustadz Miftahul Mahjub, al hafiz sebagai sekretaris PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten. Direktur memimpin dengan tipe kepemimpinan demokratis sehingga dalam pembuatan keputusan selalu melibatkan ustadz dan ustadzah yang berkaitan dengan masalah yang akan diputuskan solusinya. Usaha-usaha pemberdayaan ustadz dan ustadzah agar semakin memahami tugas dan wewenangnya menjadi ranah kewenangan direktur, sehingga ketika terjadi permasalahan dan konflik direktur memegang kendali penuh atas penanganan masalah tersebut.⁷²

Pengarahan/Pelaksanaan manajemen PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dilakukan oleh direktur dengan mengarahkan dan menggerakkan semua

⁷² Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



penanggungjawab unit/bagian agar melaksanakan program-program kerja yang sudah ditetapkan.

Uraian dari masing-masing aspek manajemen adalah sebagai berikut: Pola Asuh Pesantren yang didalamnya meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik.

Direktur sebagai penanggungjawab utama di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, mengaplikasikan pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan. Rapat ini dilaksanakan pada akhir bulan lama atau awal bulan baru sebelum tanggal 5 bulan barusedangkan rapat dengan Pengurus Yayasan Lentera Qur'ani tanggal 5 atau 6 setiap bulan. Rapat dipimpin oleh direktur dan hasil-hasil rapat ditulis dalam notulensi. Rapat direktur dengan ustadz dan ustadzah berfungsi untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program



kerja, menganalisa permasalahan yang muncul dan merencanakan teknis pelaksanaan program kerja di bulan yang akan datang.

Kaderisasi dilakukan dengan arahan-arahan direktur kepada ustadz dan ustadzah, baik dalam rapat maupun dalam pelaksanaan tugas keseharian sehingga proses pengelolaan lembaga menjadi semakin baik. Hal lain yang dilakukan adalah dibentuknya Organisasi Santri Griya Qur'an (OSAGA) yang merupakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan keilmuan dan ketrampilan santri dalam mengelola sebuah lembaga podok pesantren. OSAGA juga berperan dalam mendukung proses pelaksanaan program pendidikan baik sebagai asisten di halaqoh tahfiz, pelaksana teknis sebagian program kesantrian dan tenaga cadangan untuk menyelesaikan masalah sarana dan prasarana.



Manajemen konflik dilakukan mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian konflik. Direktur akan memanggil secara personal oknum yang terlibat dalam konflik untuk kemudian mencari kesepakatan-kesepakatan agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi.⁷³

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa aktifitas yang berusaha mengecek, menilai dan mengoreksi kesesuaian proses terhadap rencana. Tujuannya adalah mengendalikan dan mengembangkan organisasi. Pelaksanaan pengawasan di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dilakukan oleh direktur dengan formal dan nonformal. Pengawasan formal dilaksanakan pada saat rapat koordinasi bulanan dan pengawasan non formal dilaksanakan secara incidental

⁷³ Wawancara direktur, *sekretaris* dan santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, tanggal 30 September 2018.



dengan datang langsung ketika kegiatan sedang berlangsung.

Pola Asuh Pesantren yang didalamnya meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik. Pengawasan dilakukan dengan formal melalui rapat dengan direktur setiap bulan. Rapat akan membahas bagaimana pelaksanaan program kerja bulan tersebut, kendala apa yang muncul, bagaimana evaluasi pelaksanaan program kerja dan solusi-solusi apa saja yang akan diambil dalam menyikapi hal-hal tersebut.

2. Manajemen Kurikulum PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Yayasan Lentera Qur'ani yang fokus pada pendidikan tahfiz al Qur'an, dalam perencanaan kurikulum mengambil kebijakan bahwa kurikulum utama dan wajib yang diajarkan adalah materi al Qur'an yang terdiri dari tahsin dan tajwid (membaca al Qur'an



sesuai dengan kaidah tajwid) dan tahfiz (menghafal al Qur'an) sebanyak 5 juz per tahun untuk semua cabangnya. Proses pendidikan untuk menghafal al Qur'an ini sudah dimulai dari kelas 7 SMP yaitu di PPTQ Griya Qur'an 4 Sragen dan PPTQ Griya Qur'an 6 Karanganyar, sehingga ketika lulus SMP sudah menghafal 15 juz.

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten setingkat SMA diharapkan merupakan proses lanjutan dari proses sebelumnya sehingga ketika santri lulus SMA sudah selesai menghafal 30 juz, walaupun dalam kenyataannya tetap menerima santri dari SMP luar dan baru mulai menghafal. Kurikulum selain materi al Qur'an di atas diserahkan sepenuhnya kepada direktur untuk mengembangkan secara mandiri di masing-masing cabang sesuai dengan kebutuhan, tingkat



pendidikan santri di sekolah formal dan ketersediaan Sumber Daya Manusia pengelola pondok pesantren⁷⁴.

Perencanaan Kurikulum PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten yang terdiri atas Tahfiz Al Qur'an, *Dirosah Islamiyah*, *Lughoh* dan Kegiatan Ekstra sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dilakukan oleh direktur pondok sesuai dengan kebijakan umum Yayasan Lentera Qur'ani. Perencanaan kurikulum ini dilakukan oleh direktur pondok dibantu oleh tim ustadz/ustadzah pengelola teknis PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten di setiap awal tahun pelajaran.⁷⁵

Pengorganisasian Kurikulum diserahkan direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten sebagai berikut:

- a) Bagian tahfiz kepada ustadz Miftahul Mahjub, al hafiz untuk santri putra dan ustadzah Khusnul

⁷⁴ Wawancara Dewan Pembina Yayasan, Ustadz Muhammad Badawi tanggal 30 Oktober 2018.

⁷⁵ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



Khotimah al hafizoh. Kewenangannya adalah mengurus program tahfiz al Qur'an agar capaian hafalan al Qur'an santri sesuai dengan target yaitu 5 juz per tahun.

- b) Bagian *Dirosah Islamiyah*, di santri putra saat ini masih dipegang oleh Ustadz Makmur Santosa, S. Pd. I. karena keterbatasan SDM yang ada di pesantren, sedangkan di putri diserahkan kepada Qism Ta'lim dengan penanggungjawabnya ustadzah Ratna Jauhara K. E. al hafizoh. Kewenangan bagian dirosah islamiyah ini adalah memastikan program pembelajaran kitab-kitab yang telah ditentukan dapat berjalan sesuai dengan rencana.
- c) Bagian *Lughoh* diserahkan kepada bagian Kesantrian, khususnya sub bagian Majelis Pertimbangan Organisasi. Bagian ini di pondok putra penanggungjawabnya adalah ustadz Zaini



Ma'ruf dan di pondok putri ustadzah Siti Roifatur Rosyidah, al hafizoh. Kewenangan yang diberikan oleh direktur kepada penanggungjawab bagian *lughoh* adalah untuk melaksanakan pembelajaran bahasa arab, penambahan *mufrodat* para santri.

- d) Bagian Ekstrakurikuler diserahkan direktur kepada bagian kesantrian, yaitu di pondok putra penanggungjawabnya adalah ustadz Zaini Ma'ruf dan di pondok putri ustadzah Siti Roifatur Rosyidah, al hafizoh. Kewenangan bagian ini adalah melakukan pendidikan tambahan berupa ekstrakurikuler pengembangan ketrampilan santri.⁷⁶

Sementara Pengarahan/Penggerakan program-program kerja Kurikulum yang telah ditetapkan perinciannya ditampilkan dalam tabel berikut:

⁷⁶ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



Tabel 06 : Pelaksanaan Program Kurikulum

	Bagian Kurikulum	Rincian	Pelaksanaan	Pengampu	Keterangan
1	Tahfiz al Qur'an	Tahsin	1 kali dalam 1 pekan, malam sabtu, maghrib-isya	Ustadz Miftah dan Ustadzah Khusnul	Pelaksanaan kolosal, tindak lanjut tahsin per halaqoh
		Tajwid			
		Tahfiz	Pagi dan Sore Senin - Jumat, hari sabtu hanya dilaksanakan tahfiz pagi	Masing-masing Ustadz dan Ustadzah ada halaqohnya	Nama Santri dan pengampu halaqoh tahfiz terlampir
2	<i>Dirosah Islamiyah</i>	Kitab Ta'lim muta'allim	1 kali dalam 1 pekan, Sabtu sore setelah ashar-16.30 di putra. Malam sabtu maghrib-isya di putri.	Ustadz Makmur Santosa	
		Kitab Fiqh	Malam Sabtu setelah isya di putra. Malam Rabu setelah isya di putri.	Ustadzah Roif Ustadz Miftah	Kitab Matnul Ghoyat wa Taqrib



		Silsilah Arabiyah	Malam senin, setelah isya	OSAGA Putri dan OSAGA putra	
		Hadits Arba'in Nawawiyah	Sabtu Siang, 13.00- 14.00	Ustadz Makmur dan Usth Ratna	Setoran Hadits kepada ustadz setelah ashar
3	<i>Lughoh</i>	Bahasa Arab	Satu jam dimulai setelah jumat di putra. Di putri tidak ada	Ustadz Makmur Santosa	Kitab An Nahwu al Wadhiah Tidak ada pengampu di putri
		<i>Tazwidul Mufrodat</i>	Di putra tidak ada. Malam kamis, maghrib- isya.	- OSAGA Putri	Alasan ketiadaan TM di putra adalah agar fokus tahfiz.
4	Ekstra	OSAGA	Rapat koordinasi satu bulan sekali	Ustadz Zaini. Ustadzah Roif.	



	Tadabbur Alam	Insidental	Ustadz Zaini dan Ustadzah Roif	
	Tasmi' Keliling	Insidental	Ustadz Zaini dan Ustadzah Roif	Bertempat di rumah santri dari Klaten
	Kaligrafi	Insidental di putra	Ustadz Miftah	Dilakukan sebagai persiapan lomba
	<i>Muhadho-roh</i>	Insidental, waktunya setelah isya-selesai	Ustadz Zaini dan Ustadzah Roif	

Sumber Wawancara Direktur dan Bagian Kurikulum, 10 September 2018.

Pengawasan program kurikulum, khususnya program tahfidz al Qur'an dilakukan dengan melihat bagaimana capaian tahfidz para santri pada bulan berjalan, berapa penambahan hafalan dibandingkan bulan sebelumnya, kendala apa saja yang muncul dan bagaimana solusi dari kendala yang muncul. Di samping itu, pengawasan secara informal dilakukan



direktur dengan melakukan pengamatan secara langsung ketika pelaksanaan halaqoh tahfidz, direktur akan mendatangi satu persatu halaqoh tahfidz al Qur'an, memastikan kehadiran ustadz dan santri dan melakukan pengamatan terhadap perjalanan halaqoh tersebut.

Berikut ini penulis akan memberikan data capaian tahfidz al Qur'an para santri pada bulan September 2018.



Tabel 07 : Rangkuman Capaian Tahfidz Santri
bulan September 2018.

No	Kelas	Target Kelas	Hafalan					Jumlah	% lulus target
			<5 Juz	5 - 10 Juz	10 - 15 Juz	>15 Juz	30 Juz		
	Putra								
1	XII	15 Juz	2	3	2	3	0	10	30
2	XI	10 Juz	3	5	3	4	4	19	57.89
3	X	5 Juz	8	3	2	1	1	15	46.67
Jumlah			13	11	7	8	5	44	
	Putri								
1	XII	15 Juz	1	7	6	5	7	26	46.15
2	XI	10 Juz	4	6	4	8	5	27	62.96
3	X	5 Juz	11	10	2	3	1	27	59.26
Jumlah			16	23	12	16	13	80	

Sumber: Dokumentasi Mas'ul Tahfidz, dikutip 10 Oktober 2018.

Adapun pelaksanaan *Dirosah Islamiyah, Lughoh* dan kegiatan Ekstra pengawasannya dilakukan secara langsung ketika kegiatan sedang berlangsung. Tidak ada laporan tertulis terkait dengan capaian pelaksanaan



kegiatan, namun pada substansinya kegiatan sudah dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.⁷⁷

PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten melakukan pengawasan, khususnya dalam pencapaian kurikulum hafalan al Qur'an setelah menetapkan target tiap tingkat kelas adalah 5 juz, dari data yang ada bahwa di awal tahun pelajaran, minimal sudah ada 30 % santri putra dan 46,15% santri putri yang telah mencapai target hafalan, sehingga dapat dikatakan target pendidikan sudah berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana pendapat Bafadal yang dikutip oleh Samino, bahwa dalam pengawasan, perlu adanya standar performa, mengetahui performa faktual, membandingkan performa faktual dengan standar performa yang diharapkan serta memperbaiki proses untuk mencapai performa yang diharapkan dengan lebih baik.

⁷⁷ Wawancara direktur, *sekretaris* dan santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, tanggal 30 September 2018.



3. Manajemen Sarana dan Prasarana PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Perencanaan pemenuhan sarana dan prasarana dilakukan oleh Direktur Pondok dibantu oleh bagian Sarana dan prasarana Pondok. Di Yayasan ada pengurus bagian sarana dan prasarana, pelaksanaan perencanaan ini dilakukan pada awal tahun ajaran. Pembuatan Rencana Anggaran Biaya sarana dan prasarana dibuat untuk kebutuhan setahun. Khusus untuk kompleks putri, pihak donator yaitu bapak Drs. H. Sunarto, MM sudah berkomitmen untuk menyediakan semua kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sedangkan kebutuhan sarana dan prasarana di kompleks putra, menjadi tanggungjawab penuh yayasan.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara Dewan Pembina Yayasan, Ustadz Muhammad Badawi tanggal 30 Oktober 2018.



Pengorganisasian Sarana dan Prasarana di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten diserahkan tanggungjawabnya oleh direktur kepada bagian Sarana dan Prasarana. Pondok putra penanggungjawabnya adalah ustadz Joko Sutarto sedangkan di putri adalah ustadzah Ulyatuz Zahroh, al hafizoh.

Kewenangan yang diberikan direktur dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah memastikan setiap kebutuhan sarana dan prasarana santri di pondok dapat terdata dan terpenuhi dengan baik.⁷⁹

Pelaksanaan sarana dan prasarana dilakukan oleh bagian sarana dan prasarana pesantren dibantu oleh OSAGA (Organisasi Santri Griya Qur'an). Perbaikan dan pemenuhan sarana dan prasarana dilakukan secara insidental sesuai dengan waktu terjadinya kerusakan atau kekurangan sarana dan prasarana termaksud. Hal

79 Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018



ini dilakukan untuk menjamin pondok pesantren berjalan dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup dan memadai.⁸⁰

Pengawasan terhadap aspek sarana dan prasarana dilakukan oleh direktur secara langsung, disebabkan direktur dan bagian sarana prasarana tinggal 24 jam di pondok, sehingga dapat melakukan pengawasan secara informal dengan intensitas yang tinggi. Jika perbaikan atau pengadaan sarana baru belum terlaksana, direktur tidak segan-segan menegur penanggungjawab sarana dan prasarana secara lisan ketika bertemu.⁸¹

4. Manajemen Kesantrian/Bimbingan Potensi Santri PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Perencanaan program Kesantrian/Bimbingan potensi santri dilakukan oleh Bagian Kesantrian

⁸⁰ Wawancara dengan Bagian Sarana dan Prasarana, Ustadz Joko Sutarto dan Ustadzah Ulyatuz Zahro, 30 September 2018.

⁸¹ Wawancara dengan Bagian Sarana dan Prasarana, Ustadz Joko Sutarto dan Ustadzah Ulyatuz Zahro, 30 September 2018.



umumnya dan bagian Majelis Pertimbangan Organisasi khususnya. Bagian Kesantrian dan Majelis Pertimbangan Organisasi ini baru dibentuk pada tahun pelajaran 2018/2019, sebelumnya perencanaan manajemen kesantrian/bimbingan potensi santri langsung ditangani oleh direktur.⁸²

Pengelolaan aspek Kesantrian/Bimbingan Potensi Santri di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten diserahkan tanggungjawabnya oleh direktur kepada bagian Kesantrian/Musyrif, yaitu di pondok putra penanggungjawabnya adalah ustadz Zaini Ma'ruf dan di pondok putri ustadzah Siti Roifatur Rosyidah, al hafizoh. Kewenangan yang diberikan direktur dalam pengelolaan Kesantrian/Bimbingan Potensi Santri adalah melakukan mengelola, mengembangkan potensi

⁸² Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



santri sesuai dengan bakat dan minat dan daya dukung pondok pesantren.⁸³

Pelaksanaan program-program Kesantrian/ bimbingan Potensi Santri dilaksanakan oleh Bidang Kesantrian sebagai penanggungjawab utama. Pelaksanaan teknis kegiatan, bidang kesantrian banyak dibantu oleh OSAGA baik dalam perencanaan teknis kegiatan, pelaksanaan dan pengawalan santri selama kegiatan berlangsung.

Proses pembimbingan santri yang tergabung dalam OSAGA dilakukan oleh bagian Kesantrian, tetapi ketika bagian Kesantrian mengalami kendala dalam proses pembimbingan tersebut, maka OSAGA akan langsung diarahkan ke direktur. Hal ini bertujuan agar

⁸³ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



proses kaderisasi di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dapat berjalan dengan baik.⁸⁴

Pengawasan terhadap program-program kesantrian dan bimbingan potensi santri, dilakukan oleh direktur secara formal dengan meminta laporan perkembangan santri beserta permasalahan yang muncul. Laporan ini diminta direktur dalam rapat bulanan bersama dengan ustadz dan ustadzah. Selain itu, direktur juga melakukan pengawasan langsung terhadap kinerja Organisasi Santri Griya Qur'an (OSAGA) dan melakukan bimbingan jika OSAGA melakukan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.⁸⁵

5. Manajemen Keuangan PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten

Perencanaan keuangan menjadi tanggungjawab bendahara dengan persetujuan direktur. Selanjutnya

⁸⁴ Wawancara dengan Bagian Kesantrian, Ustadz Zaini Ma'ruf, tanggal 30 September 2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Bagian Kesantrian, Ustadz Zaini Ma'ruf dan santri, 30 September 2018.



rencana pembiayaan ini akan diajukan ke yayasan untuk mendapatkan persetujuan dan pencairan dananya. Perencanaan keuangan dilakukan setiap awal bulan dengan memperhatikan program pendidikan yang akan dilakukan pada bulan tersebut dan disesuaikan dengan keadaan keuangan yang ada.

Perencanaan keuangan pondok yang dilakukan oleh bendahara ini sebatas perencanaan keuangan untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional, sedangkan untuk gaji ustadz dan ustadzah menjadi ranah Yayasan Lentera Qur'ani.⁸⁶

Pengelolaan Keuangan di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten diserahkan tanggungjawabnya oleh direktur kepada Bendahara, yaitu ustadz Ahmad Subhan, S. Pd. I di pondok putra dan ustadzah Kunthi Maftuhah, al hafizoh. Kewenangan yang diberikan direktur dalam

⁸⁶ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



pengelolaan keuangan adalah melakukan pengelolaan sumber-sumber keuangan sampai pada pelaporan penggunaan keuangan untuk untuk pembiayaan kegiatan pondok pesantren.⁸⁷

Uraian pengorganisasian manajemen di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten menunjukkan bahwa ada pembagian tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing penanggungjawab aspek manajemen pondok pesantren. Struktur dan unit/bagian yang ada di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dibuat sederhana sesuai dengan kebutuhan, ada penanggungjawab yang jelas di masing-masing bidang garap manajemen dan semua penanggungjawab harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada direktur. Hal-hal tersebut di atas, menurut analisis penulis, menunjukkan bahwa

⁸⁷ Wawancara Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Makmur Santosa, tanggal 30 September 2018.



PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten menerapkan manajemen modern dalam hal pengorganisasian lembaga, ini sesuai dengan pendapat Ngalm Purwanto bahwa organisasi yang baik adalah organisasi yang mempunyai kesatuan arah dan komando/kesatuan perintah, adanya pembagian tugas atau pekerjaan sesuai dengankemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, struktur organisasi dibuat sederhana sesuai dengan kebutuhan.

Pengelolaan keuangan PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 kewenangan, yaitu kewenangan yayasan dan kewenangan bendahara pondok pesantren. Kewenangan yayasan adalah membiayai gaji para ustadz-ustadzah, sedangkan operasional keseharian dalam menjalankan program-program PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten berada dalam kewenangan bendahara pondok.



Pengelolaan keuangan yang menjadi kewenangan bendahara pondok dilakukan dengan sistem uang masuk, uang keluar dan saldo. Uang masuk berasal dari SPP yang dibayarkan oleh wali santri dan dana dari donator, sedangkan uang keluar adalah uang yang digunakan untuk membiayai semua operasional kegiatan pondok pesantren, sedangkan saldo adalah selisih antara uang masuk dan uang keluar.

Pelaporan keuangan dilakukan bendahara kepada direktur dan yayasan setiap bulan dengan melampirkan catatan neraca keuangan dan nota-nota pengeluaran.⁸⁸

Pengawasan terhadap penggunaan keuangan dilakukan oleh direktur secara periodik, yaitu bendahara melaporkan keuangan meliputi saldo bulan sebelumnya, penerimaan-penerimaan dana dan penggunaannya, serta saldo pada saat rapat

⁸⁸ Wawancara Bendahara PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Ahmad Subhan, tanggal 30 September 2018.



dilaksanakan. Dalam aplikasinya, keadaan keuangan, baik penerimaan maupun penggunaan, dilaporkan bendahara kepada direktur pada saat terjadinya transaksi, khususnya penggunaan dana harus mendapatkan persetujuan dari direktur pondok pesantren.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara Bendahara PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten, Ustadz Ahmad Subhan, tanggal 30 September 2018.



BAB V

TANTANGAN DAN PELUANG

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PONDOK

PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

Uraian Perencanaan manajemen PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Perencanaan teknis manajemen sudah terbagi sesuai dengan bidang garap manajemen dan penanggungjawab setiap bidang garap tersebut, akan tetapi keputusan akhirnya ada di tangan direktur. Direktur menjadi figur sentral dalam perencanaan manajemen pondok secara keseluruhan, hal ini sejalan dengan pendapat Sulthon Masyhud bahwa kyai adalah merupakan figur sentral di pesantren.

Perencanaan yang dilakukan di masing-masing bidang garap manajemen di pesantren sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana layaknya sebuah perencanaan



sesuai pendapat Ngalim Purwanto, namun sifatnya hanya sederhana dan tidak ada dokumen rinci perencanaan yang tertulis serta memiliki fleksibilitas perencanaan program sangat tinggi.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam melaksanakan seluruh program-program yang tercakup dalam bidang-bidang garap manajemen pondok pesantren, Direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten mengambil peran sebagai pemimpin pelaksanaan program sekaligus memberikan arahan dan motivasi agar program kerja dapat dilaksanakan dengan baik. Peran direktur pondok pesantren dalam menangani konflik yang terjadi jika penanggungjawab bagian tertentu tidak bisa mengatasi konflik, maka direktur mengambil alih tanggungjawab penyelesaian konflik tersebut untuk menjamin pelaksanaan program kerja dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Samino bahwa dalam pelaksanaan fungsi manajemen, pemimpin suatu lembaga adalah orang yang



bertanggungjawab untuk memberikan motivasi, mengambil peran sebagai pemimpin dan memberikan alternatif penyelesaian konflik yang terjadi di lembaga yang dipimpinnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan pengawasan, direktur PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten menempuh 2 cara, cara pertama dengan pengawasan formal dan cara kedua dengan pengawasan non formal. Pengawasan formal dilakukan dengan mendengarkan laporan penanggungjawab kegiatan ketika rapat bulanan. Pengawasan non formal dilakukan dengan pengawasan secara langsung kinerja anak buahnya ketika kegiatan sedang berlangsung.

Manajemen pondok pesantren adalah sesuatu hal yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari peluang maupun tantangan melingkupinya. Peluang dalam manajemen kepemimpinan pesantren yang mencetak para penghafal Qur'an dapat diidentifikasi sebagai berikut:



Pertama, memiliki tim pengajar atau ustadz-ustadzah yang memiliki kesadaran tinggi dalam mendampingi para santri dalam menghafal Qur'an. Semangat mengajar mengajar al-Qur'an ini dililhami dari hadis nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* bahwa '*sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*' (HR. Bukhari).

Kedua, pembinaan kesantrian melalui organisasi santri pondok juga memberikan andil besar dalam pengelolaan pondok itu sendiri. Selain memberikan bekal kompetensi berorganisasi melalui wadah tersebut para santri juga sangat membantu terciptanya efektifitas manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren.

Ketiga, peluang efektifitas manajemen dan kepemimpinan PPTQ adalah adanya lingkungan kondusif. Minat dan motivasi para santri turut mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif. Terlebih, selama 24 jam para santri tinggal, beraktifitas dan berkegiatan di pesantren selain untuk sekolah



tentunya menciptakan *habit* yang terbentuk karena pembiasaan yang ada dipondok maupun kebiasaan dalam melaksanakan aturan maupun tata tertib pondok.

Keempat, sarana prasarana menjadi tanggungjawab Yayasan. Para pengelola pembelajaran, pendidikan dan pembinaan pondok fokus kepada pendampingan santri untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan. Yayasan memiliki andil besar dalam pengembangan sarana-prasarana. Karenanya, jika Yayasan memiliki perhatian besar dan memiliki kemampuan mencukupi sarana-prasarana pesantren maka akan menjadi peluang besar bagi terwujudnya misi dan misi pondok. Sebaliknya, jika Yayasan kurang memiliki kapasitas tersebut maka akan menjadi *boomerang* bagi perkembangan pondok. Ada juga pimpinan pondok sekaligus penanggungjawab sarana-prasarana, hal ini biasanya menjadi tantangan tersendiri bagi berkembangnya pesantren ketika figur pimpinan pesantren memiliki kemampuan tersebut maka tidak



menjadi masalah serius, namun jika sebaliknya maka akan berat bagi manajemen pondok tersebut. Di PPTQ Griya Qur'an 3 Klaten sarana-prasarana menjadi tanggungjawab utama pesantren, tentunya ini peluang besar bagi pengelola manajemen pondok untuk lebih mengoptimalkan diri dalam pembelajaran, pendidikan dan pembinaan santri.

Peluang di atas juga menyisakan tantangan tersendiri dalam manajemen pesantren penghafal Qur'an. Tantangan yang dapat penulis simpulkan adalah berikut ini:

Pertama, ketersediaan ustadz-ustadzah yang terbatas. Berkembangnya pondok, semakin bertambahnya santri menjadi tantangan tersendiri bagi pondok, khususnya terkait SDM yang mumpuni dan memiliki kesadaran tinggi serta mencintai mengajar alQur'an. Karenanya menjadi perhatian khusus bagi para pengelola manajemen kepemimpinan PPTQ ataupun di tingkat Yayasan untuk merekrut SDM mumpuni tersebut serta memfasilitasi kenyamanan hingga kesejahteraan mereka. Jika



tidak, maka bersiplah suatu Lembaga pendidikan tersebut untuk ditinggalkan mereka karena kebutuhan kehidupan ataupun faktor lainnya.

Kedua, Optimalisasi peran organisasi kesiantrian. Di satu pihak, memang benar adanya organisasi santri akan sangat membantu berjalannya roda manajemen pengelolaan pesantren. Namun, harus disadari santri pengurus organisasi juga memiliki target yang harus dipenuhinya sehingga mau tidak mau harus pandai membagi waktu ataupun pikiran dan kegiatan untuk berorganisasi maupun sebagai santri pada umumnya. Sehingga, tantangannya adalah peran para pengurus organisasi tersebut kurang maksimal. Dalam hal ini pondok harus benar-benar memilih para santri yang dapat membagi kepentingan diri dan organisasi serta harus memberikan *back up* berupa pendampingan secara masif demi terciptanya organisasi santri yang sehat dan berjalannya manajemen pengelolaan pondok.



Ketiga, tantangan PPTQ yang manajemen kepemimpinannya banyak terpusatkan di direktur adalah komunikasi. Di satu sisi direktur memiliki kewenangan besar dalam menahkodai pondok, namun disisi lain komunikasi dengan Yayasan ataupun pihak lainnya jika tidak terjalin dengan baik maka akan menghambat efektifitas manajemen kepemimpinan pesantren tersebut. Karenanya, semua Lembaga pendidikan harus mampu membangun komunikasi antar bidang, komunikasi vertikal maupun komunikasi horizontal. Jika komunikasi sudah terbangun dengan efektif dan produktif maka ketercapaian dan perkembangan pondok akan sangat baik.

Keempat, kurangnya manajemen administrasi ideal. Menjadi masalah klasik dalam pesantren adalah minimnya organisasi administrasi pesantren, program kerja yang tertulis serta evaluasi yang tercatat. Biasanya kelemahan dalam manajemen admistrasi baik dari sisi perencanaan,



pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi menjadi masalah utama pesantren. Karenanya jika ingin pesantren memiliki manajemen kepemimpinan yang baik maka usaha untuk merapikan dan mensistematisasi proses administrasi menjadi penting adanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf al Hafidz. 2015. *Tarbiyah Syakhshiyah Qur'aniyah, 16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani*. Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an.
- Abdul Ghoffar. *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islamicacademia/article.view>. hlm. 38. Tanggal akses: 30 September 2018.
- Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi. 2009. *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar, Ternyata Kekuatan Belajar Adalah Menghafal*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Departemen Agama RI. 2018. *Al Qur'an, Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: CV Al Hanan.



- Eko Supriyanto, dkk. 2004. *Inovasi Pendidikan Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Yulistiani. *Tinjauan Tentang Manajemen dalam Islam*.<http://repository.uin-suska.ac.id/6568/4/BAB20%.pdf>. Tanggal akses 30 September 2018.
- George R. Terry. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majdi Ubaid al Hafidz. 2016. *9 Langkah Mudah Menghafal Al Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Malayu S. P. Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta.



- M. Thoriq Nurmadiansyah. *Manajemen Pendidikan Pesantren, Suatu Upaya Memajukan Tradisi*, [http: media.neliti.com /media/publication/138000](http://media.neliti.com/media/publication/138000). Tanggal akses 30 September 2018.
- Nanang Fattah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Efendi. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Nur Faizin Muhith. 2013. *Semua Bisa Hafal Al Qur'an, Semua Umur, Semua Profesi, Laki-Laki dan Perempuan*. Surakarta: Al Qudwah Publishing: Surakarta.
- Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan, Membangun Nilai-Nilai Keilmuan dan Keislaman Berbasis Nasional*. Solo: Fairuz Media.
- Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi. 2016. *Adab-Adab Halaqah Al Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama*. Solo: Aqwam Media Profetika.



- Siti Nur Aini Hamzah. 2015. Tesis: “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura)*”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulthon Masyhud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Suwito NS. 2015. *Manajemen Mutu Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan “Miftahul Huda” Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru, Sidareja, Cilacap)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tahmil. 2017. Skripsi: “*Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*”. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.



Vivit Nur Arista Putra. 2013. Skripsi: “*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yahya Abdul Fattah al Zawawi. 2015. *Revolusi Menghafal Al Qur'an, Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Penerbit Insan Kamil.

Yakub Nasucha dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian)*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Yayasan Lentera Qur'ani. 2016. *Profil Yayasan Lentera Qur'ani*.



PROFIL PENULIS



Kelik Wardiyono, S. Pd., Lahir di Klaten, 08 Februari 1983 adalah putra pertama dari Bapak Jito Wirejo dan Ibu Sri Lestari. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan Pendidikan Tinggi (S-1) di Program Pendidikan Teknik Mesin Otomotif dan Akta IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta (lulus tahun 2006). Penulis juga mengambil Program D-2 Bahasa Arab dan Studi Islam Intensif di Ma'had Abu Bakar Ash-Shiddiq Surakarta (lulus tahun 2007). Program Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pernah penulis ikuti di Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta namun tidak diselesaikan, kemudian pada tahun 2014 mendaftar di Program Pendidikan Agama Islam Sekolah



Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta sampai lulus pada 2018. Saat ini sedang menyelesaikan studi Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Saat ini penulis mendapatkan amanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Ibnu Abbas Klaten sejak bulan Februari 2017 yang merupakan salah satu unit pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ Ibnu Abbas Klaten) yang didirikan oleh Ustadz Dr. KH. Muhammad Mu'inudinillah Basri, M.A, *rahimahullohu rahmatan wasi'atan*. Karir profesionalnya adalah sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ibnu Abbas Klaten (2007-2017), sejak 2017 dipindah tugaskan menjadi guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Ibnu Abbas Klaten sampai sekarang.

Di Tengah masa pandemi Covid-19, penulis aktif untuk menulis sebagai pengisi waktu. Alhamdulillah, selain mengedit



draft buku ini dari hasil penelitian Skripsi, penulis juga mengejar target penyelesaian Tesis tentang Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di salah satu Sekolah Islam Terpadu di Klaten dan menyelesaikan beberapa tulisan. Semoga nantinya akan terbit buku berjudul “Hukum dan Metafora Kepemimpinan Pendidikan” dan buku “Perspektif Kepemimpinan Pendidikan untuk Anakku, Catatan 15 Tahun Pengabdian Seorang Guru”.

Berikut ini karya tulis yang telah dihasilkan:

1. Studi Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Anak Jalanan Kota Surakarta Tahun 2005. Makalah Mawapres tingkat Universitas Sebelas Maret tahun 2005
2. Pendidikan Lingkungan Hidup pada Masyarakat sebagai Usaha Mengatasi Krisis Air Bersih di Indonesia. Makalah Lomba Lingkungan Hidup Tahun 2005



3. Pengaruh Penambahan *Diesel Fuel Treatment* pada Bahan Bakar Solar terhadap Daya Mesin Nissan Diesel SD. 2.2., Skripsi tahun 2006.
4. Manajemen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 4 Klaten, Skripsi tahun 2018 yang saat ini menjadi buku di hadapan para pembaca.
5. Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan. Buku kompilasi tulisan mahasiswa di kelas Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta di bawah arahan Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.
6. Pendidikan Karakter dari Idealisme Teoritis hingga Implementasi Praktis. Buku kompilasi tulisan mahasiswa di kelas Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Karakter, Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta di bawah arahan Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

Penulis dapat dihubungi melalui email: klik.wouw@gmail.com